EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PAUD AISYIYAH KRAJAN WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Rizka Junita

NIM.: 13422011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PAUD AISYIYAH KRAJAN WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Rizka Junita

NIM.: 13422011

Pembimbing:

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Junita

NIM : 13422011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI Pada PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 September 2018

Yang menyatakan,

Rizka Junita

HALAMAN PENGESAHAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	20 Februari 2019
Judul Skripsi	:	Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI pada PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman
Disusun oleh	:	RIZKA JUNITA
Nomor Mahasiswa	:	13422011

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji II	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)

Yogyakarta, 21 Februari 2019
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS Yogyakarta, 30 Dzulhijjah 1439 H

Hal **: Skripsi** 10 September 2018 M

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarakaatuh

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 2000/DEK/60/DAS/FIAI/V/2018, tanggal 15 Mei 2018 M bertepatan pada 19 Sya'ban 1939 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudari :

Nama : Rizka Junita

Nomor Pokok/NIMKO : 13422011

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2018/2019

Judul Skripsi :EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PAUD AISYIYAH KRAJAN WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarakaatuh

Yogyakarta, 10 September 2018

Dosen Pembimbing,

a.n.

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Rizka Junita

Nomor Mahasiswa : 13422011

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PAUD AISYIYAH KRAJAN WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 September 2018

Dosen Pembimbing,

a.n.

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ . . .

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya . . ."[1]

(Q.S. Al-Baqarah (2): 286)

[1] Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemhannya*, hal.224

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa tercurah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan limpahan kasih sayang serta ridho-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa juga saya haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang –orang yang telah memberikan semangat dan segalanya sehingga saya bisa seperti saat ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mempersembahkan karya ilmiah ini kepada : Ayahanda Waljono dan Ibunda Sum. Atas segala cinta, kasih sayang, dukungan dan doa yang ayah serta ibu berikan selama ini. Seorang ayah yang sangat saya banggakan. Terima kasih telah mengajariku banyak hal, semoga ayah selalu dalam lindungan Allah SWT. Seorang Ibu yang selalu sabar dan tegar, serta selalu menjadi inspirasi hidup dan mengajarkan arti perjuangan. Memberikan kepada ku kasih sayang yang terbaik bahkan kata kata mutiara pun tidak bisa melukiskan kebaikanmu padaku ibu. Terima kasih atas segalanya. Adikku tersayang Isna Laila Salsabilla. Terima kasih atas semangat nya dan doanya.

ABSTRAK

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PAUD AISYIYAH KRAJAN WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN

Oleh:

Rizka Junita

PAUD memiliki peran sangat penting dalam memberikan pendidikan PAI. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Menganalisis efektivitas pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Aisyiyah (2) Mendiskripsikan berbagai macam faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Aisyiyah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian ini dilakukan di PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data ini menggunakan (a) Koleksi Data (data *collecting*), (b) Reduksi data (*data reduction*), (c) Penyajian data (*data display*), dan (d) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*).

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa (1) Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam meliputi perencanaan pembelajaran, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan (2) Guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam dipengaruhi (a) Perkembangan anak (b) TPP atau indikator (c) Bahan ajar atau materi yang disesuaikan dengan TPP atau indikator (d) Waktu yang ada. (e) Keadaan prasarana belajar (f) Kemampuan guru dalam menerapkan strategi

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran PAI, PAUD*

EFFECTIVENESS OF PAI LEARNING STRATEGIES IN PAUD AISYIYAH KRAJAN WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN

By:

Rizka Junita

PAUD has a very important role in providing PAI education. The aims of this study were (1) to analyze the effectiveness of the implementation of the Islamic education learning strategy in PAUD Aisyiyah (2) to describe various supporting factors and obstacles to the implementation of the Islamic education learning strategy in Aisyiyah PAUD.

The research approach used in this study is qualitative. The type of thus research is field research. This study was conducted at PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman. Data collection methods are observation, interviews, and documentation. Data analysis method uses (a) data collecting, (b) data reduction (c) data display, and (d) conclusion drawing.

Based on data analysis, it can be concluded that (1) the learning strategies undertaken by the teacher in learning Islamic values include learning planning, organizing strategies, delivery strategies, and management strategies. (2) Teachers in implementing learning strategies of Islamic religious values are influenced by (a) Child development (b) TPP or indicators (c) Teaching materials or materials adapted to TPP or indicators (d) Time available. (e) The state of learning infrastructure (f) The ability of teachers to implement strategies.

Keywords*: PAI Learning Strategy, PAUD*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ ِللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ
وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Shalawat serta salam tetap terukir indah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabanya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan.

Sungguh suatu karunia besar yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian, cobaan tak menyurutkan peneliti pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dan berdo'a, Allah pasti memberi jalan yang terbaik. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PAUD AISYIYAH KRAJAN WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN".** Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M. Sc.,Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa serta dukungan berupa motivasi dan semangat agar tujuan dan cita cita terwujud.
6. Kepada kerabat dan teman yang selalu memberikan dukungannya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta pentunjuk-Nya kepada kita.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin.*

Yogyakarta, 02 Oktober 2018

Peneliti,

Rizka Junita

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi jata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ibni berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543Bu1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf,dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda ,dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba’	B	-
ت	Ta’	T	-
ث	Ṡa’	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa’	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẑal	ẑ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	-
ز	Za’	Z	-
س	Sín	S	-

ش	Syín	Sy	-
ص	Ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa’	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa’	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aín	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gaín	G	-
ف	Fa’	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha’	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ى	Ya’	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta’addodah*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

C. *Ta’Marbuṭah* di akhir kata

Transliterasi untuk *ta’marbutah* ada dua:

1. Bila *Ta’marbutah* dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Kententuan ini tidak diperlukan,bila kata-kata arab yang mudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila *Ta'marbutah* diikuti dengan kata sandang "*al"* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	*kramah al-auliya'*

3. Bila *Ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*zakat al-fitr*

D. Vokal pendek

◌َ	*Fathah*	Ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	Ditulis	I
◌ُ	*Dhammah*	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	*Fathah +alif*	ditulis	Ā
	جا هلية	ditulis	*Jahiliyah*
2	*Fathah +ya'* mati	ditulis	Ā
	تنس	ditulis	*Tansa*
3	*Kasrah +ya'* mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	*Karim*

4	*Dammah* + *wawu* mati	Ditulis	Ú
	فروض	Ditulis	*Furud*

F. Vokal Rangkap

1	*Fathah* + *ya'* mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2	*Fathah* + *wawu* mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
لئن شكرتم	Ditulis	*La'in syakartum*

H. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

1) Kata sandang *Alif* + *Lam* diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis dengan *al*

القران	Ditulis	*al-Qur'an*
القيا س	Ditulis	*Al-Qiyas*

2) Bila Kata sandang *Alif* + *Lam* diikuti huruf *syamsiyahi* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf i *(el)*-nya

السماء	Ditulis	*As-sama'*
الشمس	Diulis	Asy-syams

I. Huruf Kapital

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapkannya.

ذرى الفروض	Ditulis	*Zawi al-furud*
أهل السنة	Ditulis	*Ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pernyataan ii
Halaman Pengesahan iii
Nota Dinas iv
Rekomendasi Pembimbing v
Motto vi
Halaman Persembahan vii
Abstrak x
Abstract xi
Kata Pengantar xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin xiv
Daftar Isi xxi
Daftar Tabel……..... xxiii
Daftar Bagan...……...……..... xxiv
Daftar Gambar...……...……..... xxv
Daftar Lampiran……..……..……..... xxvi

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 11
A. Kajian Pustaka 11
B. Landasan Teori 14
C. Kerangka Pikir 43

BAB III : METODE PENELITIAN 46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 46
B. Lokasi Penelitian 48
C. Informan Penelitian 48
D. Teknik Penentuan Informan 48
E. Teknik Pengumpulan Data 49
F. Keabsahan Data 50
G. Metode Analisis Data 55
H. Instrumen Penelitian 58

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN 60
A. Gambaran Umum PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman..... 60
B. Hasil Penelitian 70

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN 110
A. Kesimpulan 110
B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN-LAMPIRAN 115

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI 121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 31

Tabel 4.1. Rata-Rata Jumlah Siswa 64

Tabel 4.2. Jumlah Siswa Per Kelas 64

Tabel 4.3. Siswa yang Mengikuti Proses Belajar Mengajar di TK Aisyiyyah Krajan pada periode tahun 2017-2018 65

Tabel 4.4. Nama Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan 66

Tabel 4.5. Sarana Dan Prasarana 69

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Bagan Kerangka Pikir 45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Susunan Lembaga TK ABA Aisyiyyah Krajan 67

Gambar 4.2 Struktur Organisasi TK ABA Aisyiyyah Krajan 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian di PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman 115

Lampiran 02: Pertanyaan dalam Wawancara Kepada Para Informan di PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman 116

Lampiran 03 : Struktur Kepengurusan PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman 117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki cara sendiri untuk menempuh pendidikan. Manusia akan tumbuh dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik, agar dia menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Pendidikan harus meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan sebagai latihan mental moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melakukan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah SWT. Selain itu pendidikan dapat diartikan sebagai daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (*intellect)* dan tubuh anak, dimana bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.

Secara luas pendidikan diartikan sebagai usaha generasi orang tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan kepada generasi muda sebagai upaya menyiapkan peserta didik agar dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmani maupun rohani. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak lahir sampai akhir hayatnya. Usia lahir hingga memasuki pendidikan dasar adalah masa keemasan bagi seorang anak. Dalam mendidik seorang anak, orang tua ataupun guru harus memiliki strategi dan pembelajaran yang baik karena melalui hal tersebut ilmu pengetahuan yang diserap oleh anak menjadi mudah dan dapat mewujudkan karakter yang baik.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Selain itu pembelajaran memiliki arti sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kalimat lain, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat manusia serta dapat berlaku dimana dan kapanpun. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, Sedangkan strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Pengertian strategi secara umum dan khusus juga dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengertian Umum

   Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

2. Pengertian Khusus

   Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang

diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan. [2]

Pendidikan anak usia dini dimulai dari anak usia 1-6 tahun dan pembentukan karakter ini dimulai dari anak lahir hingga anak dewasa sebab seorang anak akan terlihat seperti anak anak terus menerus di depan orang tuanya karena anak masih perlu bimbingan dan arahan dari orang tuanya.

Pendidikan anak usia dini dapat terlaksana karena adanya kerja sama yang solid antara orang tua, pengasuh dan lingkungan anak. Karena lingkungan sekitar juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan anak, apabila anak tersebut di bangun di lingkungan yang baik maka akan menjadi baik begitu juga sebaliknya bila lingkungannya buruk maka akan menjadi buruk tingkah lakunya.[3]

Peneliti sudah menjelaskan apa itu pendidikan, strategi serta pembelajaran secara umum, dan disini peneliti akan menjelaskan mengenai tiga hal itu dari sudut pandang peneliti sendiri tentang tiga hal itu, menurut peneliti sebenarnya tiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila pembelajaran dan strategi yang diberikan pada peserta didik tersampaikan dengan baik, karena apabila ada salah satu yang tidak tersampaikan dengan baik dan tidak dapat menarik peserta didik maka pendidikan yang diterima akan tidak sesuai harapan pendidik.

[2] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20
[3] Qoyimudin, *Efektivitas implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Yogyakarta*, skripsi, hal :21-23

Pada Skripsi ini peneliti akan lebih memfokuskan masalah pada pembahas mengenai Efektivitas Strategi Pembelajaran yang ada di PAUD. Peneliti akan mencari tahu mengenai permasalahan strategi pembelajaran yang ada di PAUD Aisyiyyah hingga berusaha memberikan solusi yang baik untuk kemajuan PAUD Aisyiyyah Krajan tetapi penelitian ini dilakukan di PAUD Aisyiyyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta karena dalam PAUD tersebut memuat pembelajaran dan pembentukan karakter yang baik serta pendidikan mengenai Agama sangat diutamakan didalam PAUD tersebut selain itu di PAUD Aisyiyyah Krajan juga menyediakan fasilitas yang cukup memadai walaupun masih minimalis dan belum bisa dikatakan modern tetapi dengan fasilitas itu PAUD tetap berjalan dengan baik dan selalu memiliki motivasi untuk berkembang mengikuti perubahan yang ada. Sehingga peneliti merasa bahwa PAUD Aissyiyyah merupakan PAUD yang layak di teliti dan sudah memenuhi syarat untuk menjadi taman pendidikan anak usia dini. Peneliti lebih menekankan kepada bagaimana Strategi pengasuh atau guru dalam menghadapi siswa saat pembelajaran PAI berlangsung, mengalami kendala apa, bagaimana mengatasi kendala tersebut sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan nyaman dan tidak merasa terpaksa.

Guru harus memahami karakter siswa satu persatu sehingga dapat mempelajari watak dan mengerti bagaimana cara menghadapi siswa serta agar guru dapat menyampaikan pelajarannya dengan mudah. Tetapi terkadang guru mengalami kendala pada saat siswa asik dengan dunianya sendiri dan tidak memperhatikan guru sehingga menuntut guru untuk memusatkan perhatian terhadap anak itu dan menciptakan strategi pembelajaran yang menarik untuk anak agar pembelajaran dapat masuk ke otak anak namun anak tak merasakan bahwa itu sebenarnya sedang belajar.

Jadi menurut peneliti, PAUD tersebut memiliki peran sangat penting dalam memberikan pendidikan PAI. Karena pendidikan agama bagi seorang anak tidak selalu di dapatkan dari orang tua saja, bisa saja orang tuanya lalai dalam memberikan pembelajaran mengenai agama pada anak tersebut sehingga anak menjadi tidak tahu jika perggaulannya salah. Maka sebab itu pembelajaran agama bisa didapatkan dari PAUD atau tempat dimana anak menempuh pendidikan karena pendidikan agama memberikan dampak yang besar dalam kehidupan selanjutnya maka pengasuh juga bertanggung jawab akan baik atau tidaknya anak. Dengan pendidikan Agama yang benar maka pergaulan anak juga akan terarah dan tertata selain itu anak akan menjadi pribadi yang baik apabila pendidikan Agama di berikan sejak dini.

Peneliti memiliki pemikiran jika anak - anak tidak hanya mendapatkan teori tentang PAI di dalam kelas saja, peneliti ingin memberikan pandangan secara real atau nyata seperti mengajak praktek sholat ke masjid atau berjamaah, berlatih adzan bagi siswa putra langsung di masjid masjid terdekat setidaknya siswa siswi mengetahui contoh nyata dari teori - teori yang selama ini didapatkan didalam kelas. Diharapkan oleh peneliti, sesudah penelitian ini berakhir siswa siswi dapat mengamalkan hal yang sudah diajarkan di sekolah ke dalam masyarakat sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan dapat menjadikan pribadi serta menjadi kebiasaan anak hingga tumbuh dewasa

Dengan demikian, bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas dan menelitinya dalam bentuk skripsi yang berjudul:

“EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PAUD AISYIYAH KRAJAN WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah *"*Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI Pada PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman*"*. Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, berikut ini beberapa pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Aisyiyah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Aisyiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian Umum

   Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengembangkan dan membuktikan pengetahuan mengenai metode strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di paud Aisyiyah Krajan Wedomartani tersebut.

2. Tujuan Khusus:

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

   a. Menganalisis efektivitas pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Aisyiyah.
   b. Mendiskripsikan berbagai macam faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Aisyiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran yang positif sebagai upaya membantu memecahkan permasalahan hidup serta wacana baru dalam dunia pendidikan anak usia dini. Selain itu penelitian ini dijadikan referensi ataupun landasan teori bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Secara Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam hal strategi pembelajaran baik bagi orang tua, pengasuh, guru, dan seluruh elemen yang berkecipung dalam dunia pendidikan anak usia dini. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi hasil pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Paud Aisyiyah. Serta sebagai bahan informasi bagi pendidik pada lembaga pendidikan prasekolah tentang efektivitas dan strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menyelaraskan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan, maka sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bagian.

Pada Bab *Pertama* tentang pendahuluan. Bab ini berisi mengenai gambaran penelitian antara lain memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Pada Bab *Kedua* berisi tentang telaah pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung penelitian ini seperti efektivitas pembelajaran dalam PAUD, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam untuk PAUD

Pada Bab *Ketiga* tentang metode penelitian. Dimana didalamnya membahas jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, uji validitas dan metode analisis data.

Pada Bab *Keempat* adalah bab yang berisi mengenai pembahasan dan hasil penelitian. Dalam bab ini akan dijabarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Pada Bab *Kelima* adalah penutup. Berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Bab kelima adalah bab terakhir dalam sistematika penulisan skripsi kali ini. Selanjutnya adalah daftar pustaka kemudian lampiran-lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering disampaikan oleh para peneliti sejauh yang penulis ketahui ada beberapa penelitian yang mengemukakan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini yang sudah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Jasuri (2015) dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. Setelah mendeskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pada anak usia dini terutama dalam memberikan materi maupun pemilihan metodenya. Materi aqidah untuk menanamkan pengenalan adanya Allah melalui ciptaanNya, mengenalkan kitab-kitab Allah, mengenal Nabi dan Rasul. Sedangkan materi ibadah dan akhlak seperti sholat berjamaah, berperilaku yang baik sejak dini seperti menghormati orang yang lebih tua harus melalui pembiasaan.[4] Perbedaan dengan penelitian saat ini terdapat pada tempat, waktu, dan kegiatan yang dilaksanakan di PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani.
2. Zulfa (2014) dalam penelitian berjudul "Implementasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD". Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di PAUD di Salatiga dan kabupaten Semarang sudah mengacu pada standar di Permendiknas Nomor 58 tahun 2009. Beberapa dari mereka belum mengacu patokan dasar pemerintah. Mereka juga melakukan

[4] Jasuri, 2015. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini,*Jurnal Madaniyah* Edisi VIII, 2015: 1-6

pengembangan yang sesuai dengan karakteristik masing- masing lembaga. Bahan pendidikan agama Islam yang diberikan cocok dengan tahap perkembangan peserta didik. Materi tersebut disampaikan melalui bercerita, bercakap-cakap, tugas, Iqro ', simulasi dan praktek.[5] Sedangkan Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani.

3. Abd. Rahman Bahtiar (2017) dalam peneltian berjudul "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Prinsip-prinsip belajar dapat digunakan untuk mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan tindakan yang tepat. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, guru juga dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik. Berbagai bentuk model pembelajaran yang ada, memungkinkan guru PAI dapat berinovasi menciptakan sendiri model pembelajaran yang akan digunakan. Pemanfaatan model pembelajaran sebenarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien. Sayangnya, masih ada yang beranggapan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran hanya menambah pekerjaan guru yang waktunya telah habis untuk mengejar target kurikulum. Anggapan demikian sebenarnya tak perlu terjadi.[6] Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada waktu yang efektif yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani.

[5] Zulfa, 2014. Implementasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, Juni 2014: 1-29

[6] Abd. Rahman Bahtiar, 2017. Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*| Volume 1|No 2| ISSN 2527-4082| hal 150-158

4. Mahyumi Rantina (2012) dalam penelitian yang berjudul "Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak - Kanak Huffazh Payakumbuh". Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pembelajaran agama disentra Iman dan taqwa yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan anak serta menghadirkan dunia nyata di dalam pembelajaran yang mengarah kepada pengenalan agama lebih dalam dengan menggunakan media dan pijakan dari guru. Dengan demikian dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama di sentra Iman dan taqwa mengajarkan anak untuk mengenal agama lebih mendalam dengan menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran.[7] Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak perbedaan pada metode pembelajaran yang digunakan untuk menarik motivasi belajar siswa di PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani.

Dari jurnal penelitian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa skripsi ini akan lebih mengkaji mengenai 2 (dua) hal sekaligus yaitu; efektivitas pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Aisyiyah serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Aisyiyah.

B. Landasan Teori

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dimata Allah SWT. Manusia lahir di dunia seperti kertas putih tidak ada satu pun noda di dalamnya dan terggantung dengan kita akan menulis apa di kertas tersebut. Bagi anak pendidikan pertama yang diperoleh adalah dari orang tuanya,

Jadi, anak tersebut akan seperti apa nantinya itu semua tergantung orang tuanya Setelah orang tua anak mendapat pendidikan kedua dari guru, guru lah yang membentuk

[7] Mahyumi Rantina, 2012, Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak- Kanak Huffazh Payakumbuh, *Jurnal Pesona PAUD* Vol. 1 No. 1: hal 10-16

karakter anak dengan metode pengajaran serta strategi yang diberikan guru pada siswa tersebut dan menjadi orang tua kedua bagi siswa tersebut. Disini penulis akan mengupas tentang Efektivitas pembelajaran dalam PAUD, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam untuk PAUD.

1. Efektivitas

1) Pengertian Efektivitas

Pengertian Efektivitas secara umum menunjukan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal ini tersebut sesuai dengan Philip, Efektivitas adalah *efectivity* yang berarti kesanggupan untuk mencapai usaha . Sehingga timbul upaya yang sikapnya terus menerus agar tercapai tujuan yang sudah ditemukan. Menurut Sondang, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.[8]

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurahmat menyatakan bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan

[8] Sondang Siagian. 2007. *Fungsi-Fungsi Manajerial*, edisi revisi. Jakarta. Bumi Aksara, hal 24

hasil yang dinyatakan, dan menunjukan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.[9]

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh, efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: (1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik; (2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau progarm dikatakan efektif; (3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan (4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.[10]

Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. adalah sebagai berikut: “Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output

[9] Abdurahmat. 2008. *Efektivitas Organisasi*, Edisi Pertama. Jakarta: Airlangga, hal 7
[10] Muasaroh. 2010. *Aspek-aspek Efektifitas studi Tentang Efektifitas Pelsksanaan Program Pelaksanaan PNPM-M*P. Universitas Brawijaya Malang, hal 13

realisasi atau sesungguhnya (OS), jika (OA) > (OS) disebut efektif". [11] Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah: "Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input". [12]

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini dapat dipadankan dalam pembelajaran seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan capaian kualitas, kuantitas dan waktu.

2) Ciri-ciri Efektivitas

Menurut Harry Firman keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri–ciri sebagai berikut:[13]

a) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan–tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
b) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan intruksional.
c) Memiliki sarana–sarana yang mrnunjang proses belajar mengajar. Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan diatas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi

[11] John R. Schermerhorn, Jr, 2003, *Manajemen*, edisi kelima, Andi Yogyakarta, hal 63
[12] Prasetyo Budi Saksono, 1984. *Dalam Menuju SDM Berdaya*.Bumi Aksara, hal 10
[13] Harry Firman, 1987. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit ITB, hal 25

tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.[14]

3) Kriteria Efektivitas

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan diatas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap ketrampilan siswa, motivasi, respon, kerja sama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah, yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan–tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku buku teks.[15]

[14] Vivi isnawati, 2015. "Efektivitas metode pembiasaan Dalam pengajaran Praktik Ibadah Pada Anak Usia dini di TK Sultan Agung badan wakaf UII Sleman Yogyakarta", 2015, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam,Universitas Islam Indonesia, hal: 8

[15]Andrayani, 2015. *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish: hal 126

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.[16]

J. R. David (dalam Wina Sanjaya) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[17]

Menurut Joni yang dikutip oleh Farida Rahim mengatakan bahwa strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.[18]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Di dalam pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan

[16] Darmasyah, Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 17.
[17] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126.
[18] Farida Rahim, 2007. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 36

baik. Salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Bila seseorang akan membimbing murid dalam belajar, maka perlu mengenal dan menguasai teknik penyajian. Selain itu, juga perlu memahami karakteristik setiap teknik penyajian.[19]

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut sistem pembelajaran.[20]

Senada dengan pengertian di atas, Kemp (dalam Wina Sanjaya) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Kemp (dalam Wina Sanjaya), Dick dan Carey (dalam Wina Sanjaya) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.[21] Degeng mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.[22]

Menurut Syaiful Bahri, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar- mengajar

[19] Puji Santoso dkk, 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* , Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 1-15
[20] Darmasyah, *Loc. Cit*
[21] Wina Sanjaya, *Loc. Cit*
[22] Made Wena, 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, hal 5.

untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan empat strategi dasar dalam proses belajar-mengajar yaitu sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa sebagaimana yang diharapkan
b. Memilih sistem pendekatan belajar-mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
d. Menetapkan norma-norma dan batas keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[23]

Degeng menuliskan bahwa strategi pembelajaran memuat tiga variabel, yaitu sebagai berikut:[24]

a. Strategi Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi dan berhubungan dengan tindakan pemilihan dan penataan isi atau materi. Strategi pengorganisasian meliputi dua tahap, yaitu:

1) *Sequencing* yang terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu materi. Pada tahap ini meliputi pemilihan materi yang akan diberikan kepada

[23] Syaiful Bahri Djamarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, hal.5-6
[24] *Ibid*, hal 7

peserta didik dan membuat urutan materi, misal dari yang mudah kemudian sulit, dari yang sederhana kemudian kompleks, dan sebagainya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Ibrahim dan Nana, dalam memilih materi perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:[25]

a) Tujuan pengajaran, yaitu materi pembelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
b) Pentingnya bahan, yaitu materi yang diberikan betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.
c) Nilai praktis, yaitu materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi peserta didik dalam arti mengandung nilai praktis atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
d) Tingkat perkembangan, yaitu kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir peserta didik, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah.
e) Tata urutan, yaitu materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik.

2) *Synthesizing* yang terkait dengan cara membuat hubungan antara fakta, konsep, prinsip, atau prosedur suatu isi pembelajaran. Pendidik membuat hubungan atau kaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki

[25] Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru

peserta didik. Dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki peserta didik berpeluang untuk meningkatkan retensi[26] (Degeng dalam Wena, 2009:27). Pada tahap ini bertujuan untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Menurut Minstrell dalam Wena bahwa untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, pendidik harus mampu mengaitkan pengalaman keseharian peserta didik atau konsep yang telah dimiliki peserta didik dengan isi pembelajaran yang akan dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut Gagne juga berpendapat bahwa isi pembelajaran yang dikaitkan dengan sesuatu yang telah dikenal atau dipelajari sebelumnya dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.[27]

b. Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian merupakan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik atau dapat dikatakan sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini menekankan pada tiga komponen, yaitu:

1) Media pembelajaran, yaitu komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik berupa orang, alat, atau bahan.

   Bentuk-bentuk stimulus dapat digunakan sebagai media pembelajaran, yaitu hubungan atau interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara. Media merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran,

[26] Wena, *Op.Cit*, hal 27
[27] *Ibid*, hal 39

oleh karenanya dalam menentukan media yang akan digunakan harus sesuai dengan empat aspek, yaitu tujuan, materi, metode, dan kondisi peserta didik. Dilihat dari jenisnya media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, media audio yang digunakan dengan mengandalkan pendengaran. *Kedua*, media visual yang digunakan dengan mengandalkan penglihatan. *Ketiga*, media audio visual yang digunakan dengan mengandalkan pendengaran dan penglihatan. [28]

2) Interaksi peserta didik dengan media, yaitu komponen strategi penyampaian yang mengacu pada kegiatan belajar apa yang dilakukan peserta didik dan bagaimana peran media dalam merangsang kegiatan belajar. Menurut Sanaky, apabila media pembelajaran yang digunakan tepat sesuai isi atau materi pembelajaran dan bervariasi dapat mengantisipasi sikap pasif pada peserta didik. Media pembelajaran berguna: *Pertama*, menimbulkan kegairahan atau semangat belajar. *Kedua*, memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya. *Ketiga*, memungkinkan peserta didik dapat belajar sendiri menurut minat dan kemampuannya.[29]

2.4.2.3. Bentuk (struktur) belajar mengajar, yaitu komponen strategi penyampaian yang mengacu pada apakah peserta didik belajar dalam kelompok besar, kecil, perseorangan atau belajar mandiri. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu melakukannya dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran pula agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif (Gagne dalam Wena,

[28] A.H Hujair Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safiria Insania. Press. hal 6
[29] *Ibid*, hal 36

2009:10).

c. Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan merupakan cara untuk menata interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar yang telah dirancang (strategi pengorganisasian atau strategi penyampaian). Strategi pengelolaan berkaitan dengan empat hal, yaitu:[30]

1) Penjadwalan penggunaan metode pembelajaran, adalah perancangan tentang kapan, metode apa, dan berapa kali metode digunakan dalam suatu pembelajaran dengan memperhatikan tujuan bidang studi, karakteristik bidang studi, dan karakteristik peserta didik
2) Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, adalah mengadakan evaluasi atau tes hasil belajar terhadap peserta didik agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajarnya.
3) Pengelolaan motivasional, adalah usaha untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keller dalam Wena mengklasifikasikan motivasi belajar menjadi empat indikator, yaitu perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan. *Pertama*, pendidik dalam meningkatkan dan mempertahankan perhatian didik terhadap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memvariasikan elemen atau unsur-unsur pembelajaran. Cara memvariasikan elemen-elemen pembelajaran ini dianggap sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan motivasi belajar. Menurut Wena memvariasikan elemen-elemen pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan cara seperti meringkas bagian pembelajaran, menyajikan informasi yang beraneka ragam

[30] Wena, *Op.cit*, hal 36

secara interaktif, dan menggunakan media secara fungsional. *Kedua*, meningkatkan relevansi isi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Untuk meningkatkan pemahaman pada peserta didik, pendidik harus mampu mengaitkan pengalaman keseharian peserta didik atau konsep-konsep yang telah ada dalam benak peserta didik dengan isi pembelajaran yang akan dibahas. Sejalan dengan hal tersebut, Gagne dalam Wena mengungkapkan jika isi pembelajaran dikaitkan dengan sesuatu yang telah dikenal peserta didik atau dipelajari sebelumnya maka peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar. *Ketiga*, menumbuhkan keyakinan pada peserta didik. Keller, dkk berpendapat bahwa dengan menumbuhkan harapan peserta didik untuk sukses merupakan salah satu syarat dalam membangkitkan keyakinan peserta didik terhadap tugas- tugas pembelajaran (Wena). Menumbuhkan harapan untuk sukses pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka pasti bisa melakukannya sehingga peserta didik merasa yakin tentang apa yang dikerjakannya. *Keempat*, pelaksanaan strategi ini dengan cara memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang baru dikuasainya. Dengan demikian, peserta didik akan merasa puas karena mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru yang telah dipelajarinya. Selain itu, untuk menumbuhkan kepuasan dapat dilakukan dengan cara memberikan umpan balik dan penguatan. Menurut Gagne dalam Wena, pemberian pujian secara verbal, memberi komentar pada lembar hasil tes, penukaran kelas, dan sebagainya dapat menumbuhkan rasa puas pada peserta didik.

4) Kontrol belajar, adalah kebebasan peserta didik dalam memilih bagian isi yang ingin dipelajari sehingga pendidik diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi peserta didik.

Jadi, kaitannya dengan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam adalah guru merancang kegiatan pembelajaran mulai dari strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan terakhir strategi pengelolaan. *Pertama*, strategi pengorganisasian berkaitan dengan pemilihan dan penataan materi nilai-nilai agama Islam yang akan diajarkan, serta menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan isi materi yang akan diajarkan sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. *Kedua*, strategi penyampaian yang berkaitan dengan strategi atau cara-cara yang dilakukan untuk melaksanakan proses pembelajaran nilai- nilai agama Islam. *Ketiga*, strategi pengelolaan berkaitan dengan usaha menata interaksi antar peserta didik dengan komponen strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Di dalam pembelajaran, penerapan suatu strategi pembelajaran sangatlah penting guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan maksimal. Wena berpendapat bahwa keberhasilan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menganalisis kondisi pembelajaran, meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kendala sumber

atau media belajar, dan karakteristik bidang studi.[31]

Selain ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menganalisis kondisi pembelajaran, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penerapan suatu strategi pembelajaran[32]:

a. Karakteristik Peserta Didik

Dalam penerapan strategi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik karena peserta didik merupakan subjek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karakteristik peserta didik antara lain sebagai berikut:

1) Kematangan mental dan kecakapan intelektual
2) Kondisi fisik dan kecakapan psikomotorik
3) Umur
4) Jenis kelamin

b. Kompetensi Dasar yang Diharapkan

Iskandarwassid dan Sunendar memberikan pengertiannya tentang kompetensi dasar yang merupakan "pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu". Di dalam penelitian ini kompetensi dasar yang dimaksud adalah Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang kemudian dikembangkan menjadi indikator. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada

[31] Wena, *Op.cit*. hal:14
[32] Skandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008. *Strategi Pembelajaran. Bahasa*, Bandung: Remaja, hal 169

rentang usia tertentu.[33]

Kompetensi dasar merupakan titik tolak dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Mulyasa, kompetensi dasar yang dirumuskan harus bersifat jelas karena akan mempengaruhi dalam penetapan materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberikan petunjuk terhadap penilaian. Selain bersifat jelas, kompetensi juga perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar.[34]

c. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Secara umum bahan ajar memiliki sifat, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Berdasarkan sifat bahan ajar tersebut, pendidik harus cermat dalam menerapkan strategi pembelajaran. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam untuk anak usia dini, dalam menyampaikan materi harus memperhatikan prinsip dasar sebagai berikut[35]:

1) Menekankan pada aktivitas anak sehari-hari.
2) Menekankan pentingnya keteladanan dari orangtua atau lingkungan luar keluarga, seperti sekolah.
3) Mengutamakan kesesuaian dengan kurikulum.
4) Menggunakan prinsip developmentally appropriate practice.
5) Materi pembelajaran tidak menyimpang dari prinsip-prinsip perkembangan anak.

[33] *Ibid*, hal 189
[34] Mulyasa, 2009. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya, hal 213
[35] *Ibid*, hal 219

6) Dilakukan dengan prinsip monitoring yang rutin.

7) Menggunakan strategi dan perencanaan pengembangan nilai-nilai agama.

d. Waktu yang Tersedia

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar, pendidik mengembangkan materi atau bahan ajar yang kemudian disampaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran. Agar strategi pembelajaran dapat mencapai kompetensi dasar dengan tepat, maka dibutuhkan alokasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Jika, strategi pembelajaran yang digunakan melebihi waktu yang sudah ditentukan, maka dapat terjadi bahan ajar ada yang tidak tersampaikan. Dengan demikian, kompetensi dasar peserta didik pun ada yang tidak bisa dicapai.

e. Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai peserta didik dalam belajar, misal buku, kamus, alat peraga, dan lain-lain. Prasarana adalah segala sesuatu yang dapat menunjang terselenggaranya proses pembelajaran, seperti laboratarium, ruang kelas, dan lain-lain. Sebagaimana diketahui, bahwa tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana belajar yang memadai. Dalam kondisi seperti ini hendaknya pendidik tidak menyerah begitu saja dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai. Pendidik harus dapat bersikap kreatif dalam mengembangkan dan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar dengan baik. Jadi, ketersediaan sarana dan prasarana belajar dapat mempengaruhi dalam menerapkan strategi pembelajaran karena dengan sarana dan prasarana belajar yang tidak memadai sangat sulit bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f. Kemampuan dan Kecakapan Pendidik dalam Menggunakan Strategi Pembelajaran

Pendidik sebagai pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan atau kecakapan dalam menjalankan profesionalismenya. Hal ini dikarenakan supaya proses pembelajaran yang berlangsung dapat memberikan manfaat bagi peserta didik sehingga dapat mencapai kompetensi dasar dengan optimal. Selain itu, pendidik juga harus memiliki kemampuan dan penguasaan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Kemampuan ini berkenaan dengan ketepatan memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang selaras dan serasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran, yaitu karakteristik peserta didik, kompetensi dasar yang diharapkan, bahan ajar, waktu yang tersedia, sarana dan prasarana belajar, serta kemampuan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan, sehingga pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran diharapkan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pengertiannya segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Selain itu pengertian pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang lain dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam sebagai Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai selesai pendidikannya dapat memahami serta mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

b. Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam .[36]

Pengertian Pendidikan Agama Islam di Indonesia menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) adalah Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Pendidikan Agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting karena berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai.[37]

1) Tujuan pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam PAUD yaitu sesuatu yang ditujukan atau akan dicapai dengan kegiatan dan usaha PAUD yaitu:[38]

a) Membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh kembangnya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

[36] Zakiyah Drajat, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 86
[37] *Ibid*, hal 86- 88.
[38] Dirjen PAUDNI, 2010. *Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal*, Kementerian Pendidikan Nasional, hal:6

b) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah.

Tujuan pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dalam GBHN tujuan Nasional dikemukakan dengan jelas bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan betujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan memperkuat semangat kebangsaan.

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Agama Islam secara garis besarnya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada peserta didik menuju membentuk manusia seutuhnya.

5. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak sebelum memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi derajatnya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan peserta didik. Pengertian pendidikan anak usia dini yaitu merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kea rah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya berfikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa pemberian upaya untuk menstimulusi, membimbing, mengasuh, dan memberi kegiatan pembelajaran yang akan dihasilkan

kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun.[39]

1) Tujuan PAUD

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini yaitu:

a) Agar anak percaya akan adanya tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
b) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motoric halusnya serta mampu menerima ransangan sensorik.
c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
d) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan,memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab dan akibat.
e) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep dari yang positif dan control diri.[40]
f) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi serta menghargai kreatif.

2) Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan pendidikan Anak usia dini terdapat prinsip-prinsip utama yang harus di perhatikan :

[39] Zakiah Daradjat, *Op Cit,*, hal; 86
[40] Dirjen PAUDNI, *Op.Cit*., hal 10

a) Mengutamakan kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran anak harus berorientasi pada kebutuhan anak.
b) Belajar memalui bermain atau sebaliknya.
c) Lingkungan yang kondusif dan manantang.
d) Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain
e) Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup
f) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif
g) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang.

6. Efektivitas Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD

Anak usia dini perlu di bimbing dan diarahkan oleh orang tua maupun pengasuhnya agar dapat berkembang dengan baik dalam hal menyerap informasi dan ilmu pengetahuan yang dia dapatkan karena jika salah penerapan dalam mengajarkan nya dampak nya akan vatal bagi anak,disini peran orang tua sangat penting untuk kemajuan otak anak. Dan jika di masukan di dalam lembaga belajar pengasuhnya lah yang harus bertanggung jawab akan pertumbuhan anak tersebut. Dalam islam pendidikan karakter itu sangat diutamakan apalagi pada usia anak 0-6 tahun harus dijaga dan diawasi perkembangannya semaksimal mungkin. Maka orang tua dan pengasuh diharapkan memiliki strategi pembelajaran yang apik dalam membentuk karakter anak usia dini, Dengan hal ini maka strategi mendidik anak usia dini seharusnya dikuasai orang tua atau pendidik, maka orang tua hendaknya lebih memiliki kreasi untuk mengembangkan dan mencari alternative yang paling baik .Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan. Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru play group.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. [41]

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik.

Sesuai dengan keunikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap tahap perkembangan yang dilalui anak karena watak anak berbeda beda dan sangat unik sehingga islam mengajarkan keuletan kesabaran dalam menghadapi tumbuhkembang anak. Efektivitas strategi pembelajaran PAUD.

Kesimpulanya adalah aktivitas usaha untuk mencapai tujuan mengenai pembentukan karakter pada anak usia dini dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dan berlandaskan pada As-Sunnah dan Al-qur'an dalam memberikan bimbingan ilmu pengetahuan untuk perkembangan motorik anak seta menjadikan anak cerdas dalam tuntunan agama islam yang benar serta mencapai target dengan baik.

Strategi pembelajaran anak usia dini ini tidak lepas dari tanggung jawab orang tua maka dari itu kita kembalikan ke nilai –nilai islam,bagaimanapun juga sasaran–sasaran atau tujuan yang diinginkan dan diharapkan yakni untuk mendidik anak agar menjadi lebih baik ,hal ini tidak dapat tercapai jika tanpa adanya suatu strategi yang tepat.Disinilah islam memiliki peran sangat penting. Elemen terpenting dari strategi islam untuk mencapai tujuan–tujuan Islam adalah teruntegrasinya semua aspek spiritual untuk menghasilkan suatu peningkatan keturunan yang cerdas.

[41] Maimunah Hasan. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, hal 15

Fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk mewujudkan berbagai tujuan agar dapat meneruskan perjuangan orang tua. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus memperhatikan tiga hal pokok, penulis menyebutnya dengan istilah trilogy yaitu:

(1) Sebersih-bersih Tauhid .

Sebuah keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak sehingga seharusnya keluarga menciptakan tindakan pendidikan yang sejalan dengan syariah Islam sehingga tercermin seseorang yang memiliki integritas tauhid tinggi. Sebersih – bersihnya tauhid merupakan suatu pondasi untuk mendorong dan menciptakan pendidikan anak usia dini islami. Dalam sistem pendidikan anak usia dini pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip religiusitas ,manusia dapat menipu sesamanya tetapi tidak dapat menipu tuhan maka manusia harus menerapkan prinsip sebersih-bersihnya tauhid terutama orang tua karena orang tualah pendidikan pertama dan utama seorang anak.

(2) Setinggi- tingginya Ilmu Pengetahuan.

Allah tidak menyuruh umatNya hanya mengejar akhirat semata dengan tidak memikirkan kesejahteraan hidupnya di dunia.Allah menghendaki agar umatnya hidup sejahtera ,bahagia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, Islam menghendaki kemerdekaan pikiran (ilmu)namun tetap berpeggang kepada kesungguhan iman kepada Allah SWT. Dengan demikian, orang tua hendaknya mengetahui dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini juga sangat memerlukan adanya seseorang yang memliki integritas ilmu pengetahuan dalam bidangnya serta memiliki tanggung jawab agar dalam mendidik anak di usia

dini akan menjadi maksimal dan baik jika diimbangi ilmu pengetahuan yang setinggi-tingginya.

(3) Sepandai-pandainya siyasah.

Sepandai-pandainya siyasah disini dapat diartikan kepandaian, keterampilan dan kecerdikan atau kecerdasan dalam mendidik anak usia dini. karena dalam masyarakat dan dalam mendidik anak usia dini itu diperlukan kepandaian, ketrampilan dan kecerdasan maka istilah itu dapat diartikan sebagai kemampuan,keahlian dalam usaha menerapkan kebijaksanaan pendidikan anak usia dini ketika menghadapi dan memecahkan masalah. Jadi yang dimaksud sepandai-pandainya siyasah adalah merupakan suatu strategi untuk merekayasa tindakan orang tua dalam dunia modern saat ini. Adapun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Pasal 1

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pasal 2

1) PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yang meliputi.

a. Layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan

yang sederajat.

b. Layanan PAUD untuk usia 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) tahun terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya.

c. Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat.

2) SPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a antara lain berbentuk Pos PAUD, Taman Posyandu (TP), Taman Asuhan Anak Muslim (TAAM), PAUD Taman Pendidikan Al Qur'an (PAUD TPQ), PAUD Bina Iman Anak (PAUD BIA), PAUD Pembinaan Anak Kristen (PAUD PAK), dan Nava Dhamma Sekha.[42]

C. Kerangka Pikir

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini penting sekali untuk dilakukan. Anak usia dini berada pada tahap *the fairy tale stage* dalam perkembangan agamanya. Anak pada tahap tersebut masih menggunakan fantasi dan emosi dalam memahami konsep keagamaan. Hal ini sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu diperlukan latihan dan bimbingan dalam mengembangkan nilai-nilai agama agar anak mempunyai kepribadian baik.

Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini. Mulai dari manajemen lembaga, sikap para pendidik, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan lingkungan lembaga itu sendiri mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai agama Islam.

[42] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 2 hal 2

Guru atau pendidik sebagai figur yang sering ditiru oleh anak didik dalam hal perilakunya harus menerapkan strategi-strategi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran nilai agama Islam. Hal ini bermaksud agar dapat mencapai tujuan pembelajaran nilai agama Islam yang diinginkan.

Strategi pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tingkat perkembangan agama anak, mengingat anak usia dini masih berada pada tahap *the fairy tale stage*. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam adalah strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

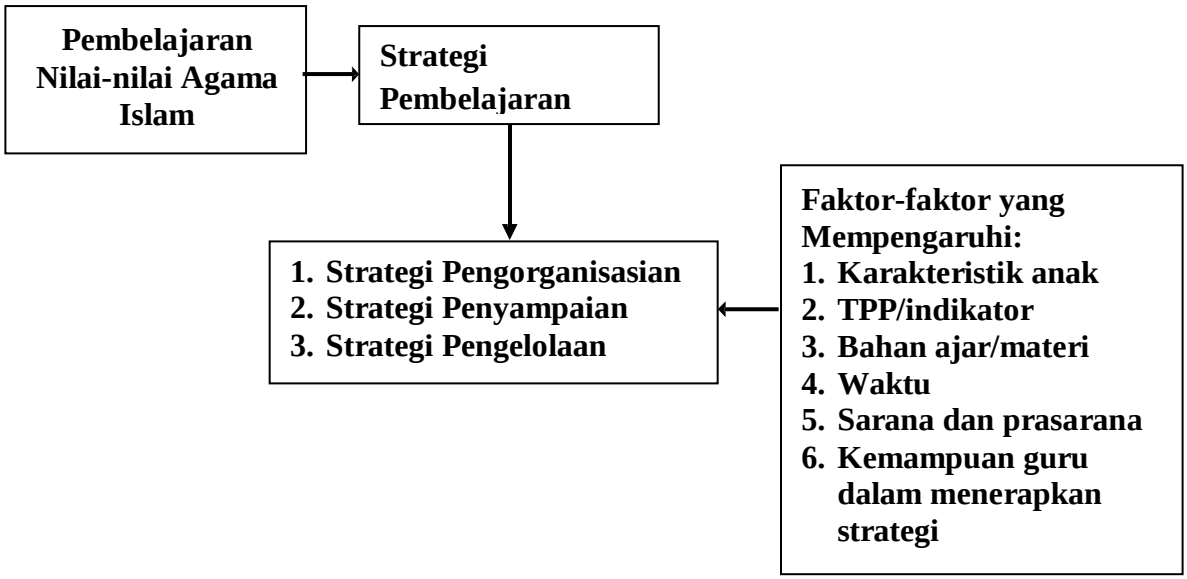

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data ,serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis.

A. Jenis penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, karena yang diteliti adalah sesuai yang ada di lapangan secara langsung. Dalam hal ini yang dijadikan subyek penelitian adalah PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Menurut S.Margono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati. sedangkan kualitatif menurut padangan yang lain adalah sebuah nilai yang dikandung oleh sesuatu dimana penilaian yang dilakukan didasarkan pada mutu dan kualitas yang dikandungnya.[43]

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara.tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara/upaya lebih untuk menekunkan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu

[43] Setia Margono, 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 36

permasalahan. Penelitian kuanlitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan peroses makna. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi ***obyek yang alamiah***, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana *peneliti adalah sebagai instrumen kunci*, teknik pengumpulan data dilakukan secara t*rianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat *induktif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan dari metode ini adalah Pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan secara mendalam pada suatu permasalahan yang sedang dikaji atau akan di kaji.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Mazhab Baden yang bersinergi dengan aliran filsafat fenomenologi menghendaki penelitian berdasarkan pada situasi wajar sehingga orang biasa menyebutnya sebagai metode naturalistik. Untuk itu para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal hidup mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan. Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peeliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. Yang kedua masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan demgan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Yang ketiga masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total ,sehingga harus

ganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berada di PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta, Indonesia.

C. Informan Penelitian

Pihak–pihak yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian atau informan yaitu:

1. Kepala sekolah PAUD Aisyiyah Krajan
2. Pengajar PAUD Aisyiyah Krajan
3. Siswa–siswi PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani diambil secara acak saja.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus terentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Sampel pada penelitian ini diatasnamakan sebagai narasumber atau partisipan, informan, dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula belum jelas. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian kualitatif dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kusus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial lainnya yang diteliti.[44]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting,* berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian Kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada oservasi berperanserta (*partisipan observation)*, wawancara mendalam (*in depth interiview)*, dan dokumentasi

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.[45]

---

[44] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*(Bandung: Alfabeta, Cetakan ke 15 tahun 2012. Hal:298-300

[45] Moleong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung, hal 320

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.[46]

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility(*kredibilitas)

   Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

   a. Perpanjangan Pengamatan

      Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan /benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

   b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

[46] Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, hal 270

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[47]

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data .

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian

[47] William Wiersma, 1986..*Research Methods In Education: An Introduction.* Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc,

kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.[48]

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto74 foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.[49]

f. *Membercheck* (Mengadakan)

[48] Sugiyono, *Op.Cit.* hal 275
[49] *Ibid* hal 275

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.[50]

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

   Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability* (Reliabilitas)

   Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

[50] *Ibid* hal 276

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data/ *Display*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks

secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif". [51]

3. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/verifiying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian

[51] Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods* Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. TerjemahanTjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan data dan menginterprestasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan, dan nilai- nilai yang terggambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Agar penelitian ini terarah peneliti terlebih dahulu menyusun kisi- kisi instrument penelitian sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan dan berlangsung satu arah. Adapun penelitian ini yang diwawancarai yaitu guru, kepala sekolah dan orang tua siswa. Wawancara dilakukan untuk mencari data dan melengkapi data yang harus dicantumkan dalam penelitian ini.

2. Panduan Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas dan Strategi pembelajaran dalam PAUD tersebut serta penerapan pada anak usia dini itu sendiri.

3. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan dokumen – dokumen yang ada, missal berupa catatan ,arsip, transkip,buku, dan lainnya. Panduan

dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang belum didapat dari hasil observasi dan wawancara.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1. Pelaksanaan strategi Pembelajaran	1. Perencanaan Pembelajaran	a. Penyusunan rencana kegiatan	Wawancara, dokumentasi
	2. Strategi pengorganisasian	a. *Sequencing* (memilih dan menata urutan materi)	Wawancara, observasi, dokumentasi
		b. *Synthesizing* (menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama)	Wawancara, observasi
	3. Strategi Penyampaian	a. Media pembelajaran	Wawancara, observasi
		b. Interaksi peserta didik dengan media pembelajaran	Wawancara, observasi
		c. Bentuk belajar mengajar	Wawancara, observasi
	4. Strategi pengelolaan	a. Penjadwalan penggunaan metode pembelajaran	Wawancara, observasi
		b. Pencatatan kemajuan belajar	Wawancara, observasi
		c. Pengelolaan motivasional	Wawancara, observasi
		d. Kontrol belajar	Wawancara, observasi
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran		a. Karakteristik peserta didik	Wawancara, observasi
		b. Kompetensi dasar	Wawancara
		c. Bahan ajar	Wawancara
		d. Waktu yang tersedia	Wawancara, observasi
		e. Sarana dan prasarana belajar	Wawancara, observasi
		f. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran	Observasi

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat TK Aisyiyyah Krajan Wedomartani

TK Aisyiyyah krajan dirintis mulai tahun 1975, nama-nama penggagas berdirinya TK Aisyiyyah Krajan Wedomartani yaitu : Bapak Usman Mudzakir (Mancasan), Bapak Mujiyono (Krajan), Bapak Bunyamin (Mancasan), Ibu Bintarti (Bakungan), Ibu Maryunaharti (Krandon),Ibu Siti Bidanah (Krajan). Pada tahun 1975 hanya mendapatkan 6 siswa berturut-turut, kemudian pada tahun 1976 bertambah hanya 8 siswa, pada tahun 1977 bertambah menjadi 10 siswa, dengan menggunakan beranda rumah ibu Dollah (Mancasan). Perintisan tahap II ditangani langsung oleh PRA Wedomarani dibantu dari bapak-bapak anggota PRM Wedomartani termasuk bapak-bapak pendiri lama, ditambah bapak Sofyan Syuri. B. Sc, bapak Subarmanto, B.Sc. bapak Daldiri B.A, bapak Junaedi dan bapak Haryanto. [52]

Penerimaan murid diawali tahun 1987-1988, mendapatkan 11 anak dibimbing oleh ibu Watini dengan menggunakan tempat ibu Dollah.Untuk perkembangan berikutnya mulai tahun ajaran 1989-1990 sampai dengan ajaran 1992-1993 diasuh tiga guru yaitu ibu Watini, ibu Titik Widayati, ibu Unix Rahmawati Ambar Wahyu dengan jumlah murid antara 15 sampai dengan 25 anak. Pada tahun 1990,karena rumah ibu Dollah akan direnovasi,maka kegiatan belajar mengajar TK dipindahkan kerumah

[52] Anonim, 2017. *Profil Sekolah TK Aisyiyyah Krajan Wedomartani*, TK ABA Aisyiyyah Krajan Wedomartani, hal 2

kosong milik ibu Dirjo dengan status pinjam, setelah itu tahun 1991 pindah lagi kerumah Bapak Usman Mudzakir dan kembali lagi kerumah ibu Dollah tahun 1992.[53]

Pada tahun ajaran 1993-1994 mendapat bantuan guru dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atas nama Yanta Rokhman Hidayat. Mulai saat ini diprakarsai guru DPK tersebut dibantu BP3 (Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan)bersama-sama membuat program diantaranya membuat gedung TK walaupun saat itu TK belum mempunyai dana. Atas jerih payah guru dan pengurus BP3 dengan ketua Ibu Suroso mendapat tanah wakaf dari Bapak Junaedi seluas 120 m^2, disaat itu juga ada seorang pemborong bangunan yang bernama bapak Ngadi bersedia membuatkan gedung dengan ukuran 8x12 m^2 dengan total dana Rp. 12.000.000, 00 (dua belas juta rupiah) dengan pembayaran diangsur. Pembangunan gedung bisa cepat terwujud tak lepas dari dukungan masyarakat Krajan Mancasan yang setiap hari secara bergiliran memberikan bantuan makan siang tukang.[54]

Setelah ada guru DPK dan TK sudah memiliki gedung, murid selalu bertambah. Dari tahun ajaran 1995-1996 s/d 2000-2001 jumlah murid antara 40-60 anak dengan 5 pembimbing yaitu : ibu Watini, ibu Ambar, ibu Triastuti, ibu Suyatmi, dan bapak Yanta Rokhman Hidayat.

2. Lokasi sekolah

a. Lokasi TK ABA Aisyiyyah Krajan

TK ABA Aisyiyyah Krajan ini terletak di dusun Krajan, RT 03/ RW 59, Kelurahan Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Wilayah TK tersebut tidak termasuk kota atau berada di pedesaan, dan TK ini berdekatan dengan

[53] *Ibid*
[54] *Ibid, hal 3*

masjid kampung, TK Aisyiyyah ini masuk dalam gang kecil tidak terlihat dari Jalan Raya hanya ada papan namanya saja karena TK ini baru dalam tahap pembangunan juga akan ditambah ruang kelas dan juga SD untuk ke depannya. [55] Adapun identitas institusi PAUD Aisyiyyah Krajan Wedomartani, yaitu sebagai berikut:

IDENTITAS INSTITUSI

Nama satuan PAUD	: Taman Kanak-Kanak ABA Krajan
Alamat lengkap	: Krajan, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta
Tahun Berdiri	: 1986
Ijin Opersional	: 0250/I.13/H/Kpts/86
Tanggal Akta Pendirian	: 16/11/1989
NSS	: 002040212035
Akreditasi	: A, Tahun : 2008
Jenis Program	: Taman Kanak-Kanak
Kepala TK	: Jati Praptiwi
Nama Yayasan	: Aisyiyah
Nama Pengelola	: Yulianti Prihdiastuti , S.Pd
Kepemilikan Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 600 m2
Luas bangunan	: 500 m2

Visi

"Unggul, Agamis, Berprestasi"

[55] *Ibid, hal 3*

Misi

Menciptakan anak didik yang unggul dengan landasan agama islam dan menjadi anak yang berprestasi[56]

TK Aisyiyyah Krajan memiliki 4 kelas dengan jumlah siswa 105 orang siswa. Adapun data jumlah siswa dari tahun ke tahun disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rata-Rata Jumlah Siswa

Tahun Ajaran	**Jumlah siswa**
1985 – 1990	Rata – rata 40 siswa
1991 – 1995	Rata – rata 45 siswa
1996 – 2000	Rata- rata 40 siswa
2001-2005	Rata- rata 60 siswa
2006-2010	Rata –rata 88 siswa
2010-2013	Rata-rata 85 siswa
2011-2014	Rata-rata 97 siswa
2015-2016	Rata-rata 104 siswa
2016-2017	Rata –rata 105 siswa

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Per Kelas

JUMLAH ROMBEL		**ROMBEL**				**JUMLAH L KEL.A+KEL. B**	**JUMLAH P KEL.A+KEL. B**	**TOTAL**
		A		**B**				
KEL. A	**KEL.B**	**L**	**P**	**L**	**P**			
2	2	17	24	28	30	45	54	99

[56] *Ibid*

Adapun tabel 4.3 nama nama siswa yang mengikuti proses belajar mengajar di TK Aisyiyyah Krajan pada periode tahun 2017-2018

Tabel 4.3. Siswa yang Mengikuti Proses Belajar Mengajar di TK Aisyiyyah Krajan pada periode tahun 2017-2018

NO	NAMA	L/P	TEMPAT / TANGGAL LAHIR	NAMA ORANG TUA	ALAMAT
1	Alisha saviera el Candra	P	Sleman,12 Oktober 2012	Arif Candra Putra,S.T	Taraman 01/01 Sinduharjo
2	Rafifa Aisha Kurniawan	P	Sleman,29 Oktober 2012	Roni Kurniawan	Dero Concat
3	Dayinta Ajeng Listyani	P	Sleman,28 September 2012	Nuryanto	Krajan,Mancasan
4	Regita Putri Wildayani	P	Tangerang,16 September 2012	Wiliyanto	Minomartani
5	Relly Rahmatul Fitroh	L	Wonosari,19 Agustus 2012	Indarti	Dero Concat
6	Kamal Janoko	L	Sleman,16 Agustus 2012	Sumaijiyono	Sono
7	Raihansyah Aufaa Izdihar	L	Sleman,09 Desember 2012	Rochim	Perum Gebang Baru
8	Gelsi Adiva Naira Nur Cahyo	P	Tegal,23 Mei 2013	Puji Nur Cahyo, PNS	Bendungan
9	Meta Kharuna Rahmawati	P	Sleman,23 November 2013	Untung Pribadi	Minomartani
10	Ragil Arifin Samsudin	L	Sleman,16 Juni 2012	Samsudin	Krangkungan
11	Rayzhan Setya Asamara	L	sleman, 30 juli 2012	munawari asmara	banjeng, maguwoharjo
12	khalisa naura ali nur rahmah	P	sleman, januari 2013	mintoro	calukan, sinduharjo
13	Arjuna Athalla Davian	L	Magelang, 7 febuari 2013	Adam Candra Yudha	Perum Gebang Baru
14	Lakshita dewi cahyaningrum	P	Sleman, 1 Oktober 2012	Suliriyadi	Gebang
15	Norris aksany	L	Yogyakarta 17 April 2013	Dwi Wuriyanto SP	Krapyak
16	Akmal Al Faruq Irawan	L	Sleman, 7 November 2012	Rangga Irawan	Krajan,Mancasan
17	Abbiya Kanza	P	Sleman, 7	Rangga	Krajan,Mancasan

	Irawan		November 2012	Irawan	
18	Rakryan Sinnara Mahabbika	L	Yogyakarta, 31 Agustus 2012	Hariyanto	Bakungan

b. Kondisi Pendidik dan tenaga kependidikan

Proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sangat membutuhkan beberapa komponen yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi kepala sekolah, guru, dan karyawan. Berikut ini adalah keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Aisyiyyah Krajan.

Tabel 4.4 Nama Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	STATUS PNS/GTT	Tempat, Tanggal Lahir	PENDIDIKAN/ JABATAN
1.	Jati Praptiwi	GTY	Sleman , 11/07/82	SMA/ kepala sekolah
2.	Yuningsih. S.Pd	PNS	Sleman , 7/10/65	S1/guru kelas
4.	Darojati, S,Pd	GTY	Sleman , 12/11/67	S1/ guru kelas
5.	Amien Novarita, S.Ag	GTY	Sleman , 21/11/68	S1/ guru kelas
6.	Novita Putri Indariski	GTY	Sleman , 17/11/89	SMA /guru kelas
7.	Dwi Ningsih	GTY	Sleman , 10/1/83	SMA/ guru kelas
8.	Oktavia Iriani	GTY	Sleman , 5/10/88	SMA/ guru kelas
9.	Ena Hendraswari, S.E	GTY	Lampung, 10/2/89	S1/ staf TU
9.	Slamet Tulat Manto	PTY	Sleman , 15/7/85	SMA/Penjaga Sekolah
11.	Siti Murtiningsih	PTY	Sleman , 9/11/1966	SMA/Bendahara

SUSUNAN LEMBAGA TK ABA KRAJAN TAHUN 2017/2018

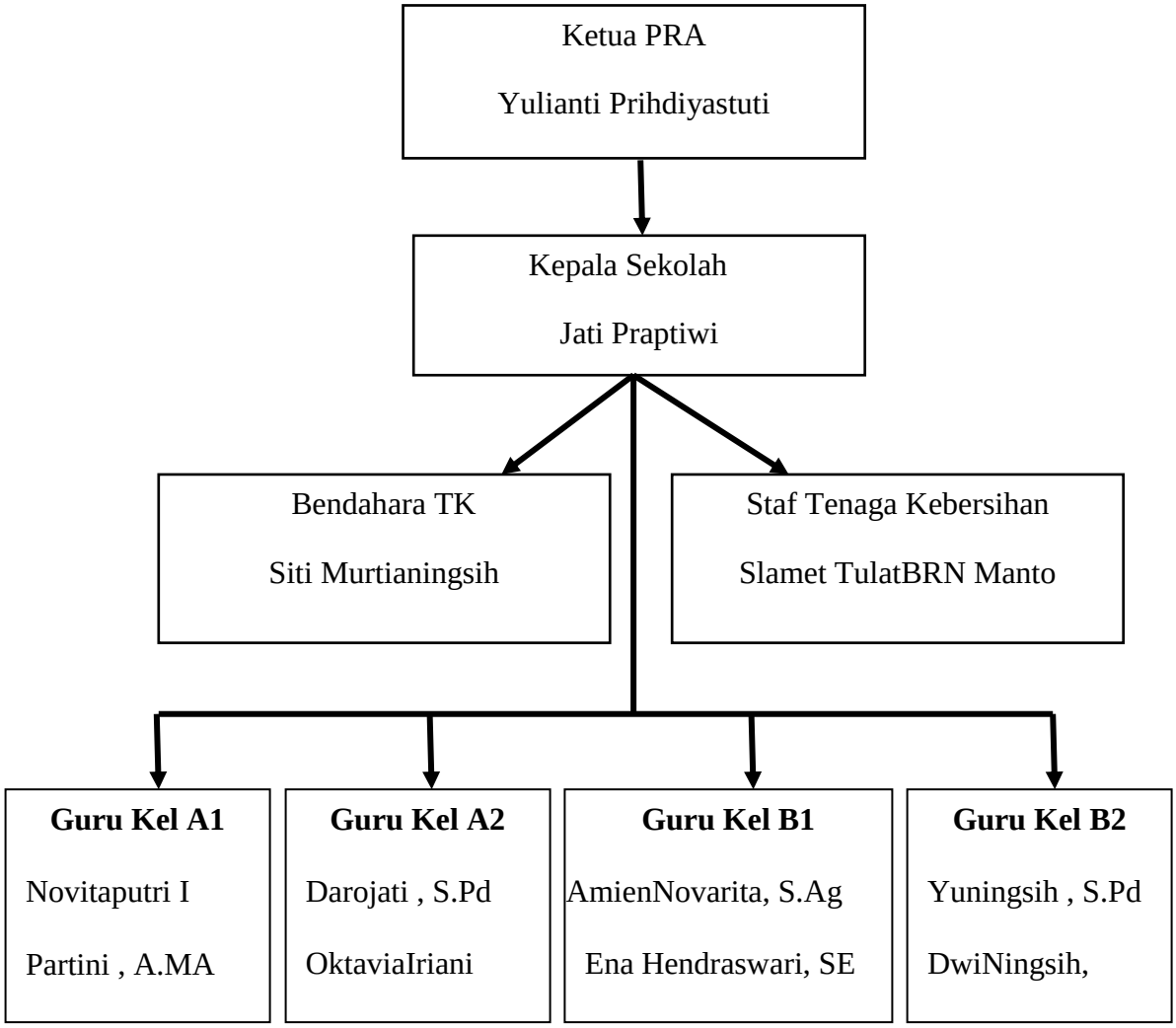

Gambar 4.1 Susunan Lembaga TK ABA Aisyiyyah Krajan[57]

[57] *Ibid*, hal 10

STRUKTUR ORGANISASI

TK ABA KRAJAN TAHUN 2017/2018

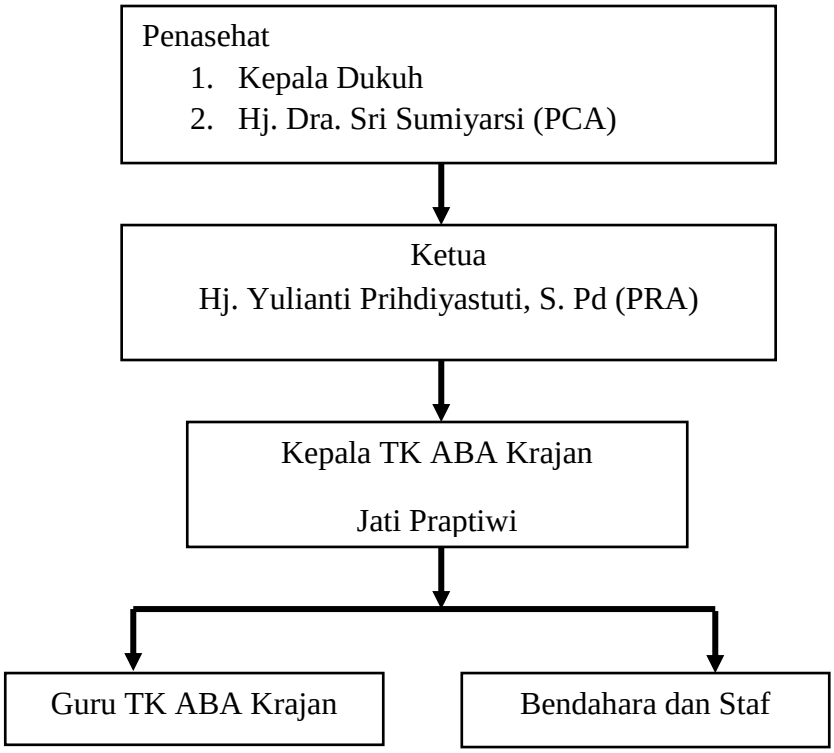

Gambar 4.2 Struktur Organisasi TK ABA Aisyiyyah Krajan[58]

c. Kondisi sarana dan prasarana

Sumber daya yang mendukung kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya pendukung lainnya yaitu sarana dan prasarana yang menjadi pelengkap dan penunjang. Berikut ini adalah sarana dan prasarana di TK Aisyiyyah Krajan :

[58] *Ibid*, hal 11

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang / Asset	Jumlah satuan	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	4 lokal	Baik	
2	Meja Belajar	160 buah	Baik	
3	Kursi siswa	85 buah	Baik	
4	Meja Guru	4 buah	Baik	
5	Almari	5 buah	Baik	
6	Tempat Tidur	1 buah	Baik	
7	Meja Tamu	1 set	Baik	
8	Komputer	1 buah	Baik	
9	Meja administrasi kep sekolah	2 buah	Baik	
10	Printer	1 buah	Baik	
11	TV 21”	1 buah	Baik	
12	Radio tape rekorder	1 buah	Baik	
13	Kipas angina	5 buah	Baik	
14	Loker anak	2 buah	Baik	
15	Alat drumband	1 set	Baik	
16	Pakaian tari	3 set	Baik	
17	Pakaian drumband	2 set	Baik	
18	Ayunan	2 buah	Baik	
19	Tangga majemuk	2 buah	Baik	
20	Bola dunia	1 buah	Baik	

21	Tangga goyang	1 buah	Baik	
22	Papan titian	1 buah	Baik	
23	Perosotan	2 buah	Baik	
24	Almari besar	1 buah	Baik	

Dapat diambil kesimpulan dari tabel dan data diatas bahwa jumlah sarana dan prasarana di TK ABA Aisyiyyah Krajan cukup memadai dan nyaman untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

d. Jadwal Kegiatan Belajar

Kegiatan di KB ‘Aisyiyah Krajan dilaksanakan lima hari dalam satu minggu yaitu hari senin sampai jumat, mulai pukul 07.30 – 10.30 WIB.[59]

B. Hasil Penelitian.

1. Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam di KB-PAUD Aisyiyah Krajan

a. Perencanaan Pembelajaran (Rencana Kegiatan)

Perencanaan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan merupakan hal penting yang harus dirumuskan untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga dalam pembelajaran, penyusunan atau pembuatan perencanaan sangatlah penting dilakukan karena perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan tersebut yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Lubis dkk (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Perception and Method in Teaching and Learning Islamic Education*” menyebutkan bahwa guru di Afrika Barat dalam mengajar ilmu agama Islam

[59] Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di KB ‘Aisyiyah Krajan, tanggal 10 Juli 2018

menggunakan silabus atau rencana pembelajaran. Selain itu guru juga melakukan seluruh persiapan yang telah direncanakan sebelumnya, menggunakan alat atau sumber belajar, dan mempertimbangkan kemampuan siswa.[60]

Di PAUD Aisyiyah Krajan, guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada matriks 2011. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru di PAUD Aisyiyah Krajan meliputi empat jenis, yaitu Program tahunan (Prota), Program semester (Promes), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

1) Program Tahunan (Prota)

Penyusunan program tahunan di PAUD Aisyiyah Krajan dilakukan pada saat awal tahun ajaran baru. Penyusunannya dilakukan oleh guru secara bersama-sama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Darojati dalam hasil wawancara berikut ini.

> "Kalau program tahunan di awal tahun ajaran baru semua guru menyusunnya bersama-sama".[61]

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Jati Praptiwi yang menambahkan bahwa penyusunan program tahunan dilakukan oleh semua guru kemudian hasilnya diberikan ke bagian kurikulum. Program tahunan ini disusun oleh guru untuk kegiatan selama satu tahun ke depan. Berikut ini petikan hasil wawancara dengan Ibu Jati Praptiwi.

> "Biasanya kalau rencana pembelajaran yang prota itu semua guru menentukan untuk satu tahun ke depan kemudian disetorkan ke bagian kurikulum, jadi istilahnya rapat dulu lah".[62]

2) Program Semester (Promes)

---

[60] Maimun Aqsha Lubis, Melor Md Yunus, Mohammed Diao, Tajul Arifin Muhamad, Ramlee Mustapha, Noriah Mohd Ishak, 2011. The Perception and Method in Teaching and Learning Islamic Education, *International Journal Of Education And Information Technologies* Issue 1, Volume 5, 2011

[61] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

[62] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

Program semester berisikan lingkup perkembangan yang kemudian dijabarkan ke dalam indikator. Lingkup perkembangannya meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Selain itu berisikan juga mengenai pengalokasian waktu yang berdasarkan pembagian tema dan sub tema. Penyusunan program semester dilakukan oleh guru bersamaan saat menyusun program tahunan. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Ibu Yuningsih yang juga didukung dengan pernyataan dari Ibu Jati Praptiwi yang menyebutkan bahwa langkah dalam menyusun program semester adalah dengan cara melihat dari program tahunan, berikut ini petikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Yuningsih dan Ibu Jati Praptiwi.

> "Program semester disusun bersamaan dengan program tahunan".
>
> "Untuk menyusun promes kita lihat dari prota yang sudah disusun sebelumnya".[63]

3) Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)

Pada perencanaan mingguan, guru diharapkan menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM). RKM ini berisikan kegiatan dalam rangka mencapai indikator sesuai dengan pembahasan tema dan sub tema yang telah direncanakan pada program semester. RKM dibuat saat menyusun program tahunan dan program semester, pada saat itulah RKM disusun langsung untuk satu tahun ajaran baru. Hal ini tercermin dalam petikan hasil wawancara dengan Ibu Darojati sebagai berikut.

> "RKM disusun untuk satu tahun dibuat bersamaan dengan prota dan promes".[64]

Rencana Kegiatan Mingguan berisi tentang penjabaran indikator dan lingkup perkembangan yang telah tertulis di program semester. Setelah menuyusun

[63] *Ibid*
[64] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

program semester maka dijabarkan lebih terperinci ke dalam RKM. Seluruh kegiatan yang akan dilakukan selama satu minggu tertulis di RKM.

4) Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana kegiatan harian merupakan jabaran dari rencana kegiatan mingguan. Rencana kegiatan harian memuat kegiatan pembelajaran baik yang dilaksanakan secara individu, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. Kegiatan belajar pada RKH dibuat disesuaikan dengan tema dan pemilihan indikator yang telah direncanakan pada rencana kegiatan mingguan. Selain berisikan indikator dan kegiatan belajar, guru dalam menyusun rencana kegiatan harian menentukan juga urutan mengajar disertai waktunya, alat dan sumber belajar, serta teknik evaluasi.

Di PAUD Aisyiyah Krajan penyusunan rencana kegiatan harian dilakukan sendiri oleh guru wali atau guru religi. Guru dalam menyusun rencana kegiatan harian dengan cara melihat dari rencana kegiatan mingguan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Ibu Jati Praptiwi, rencana kegiatan harian disusun dengan cara memilih indikator-indikator pada rencana kegiatan mingguan. Sebagaimana tercermin dalam petikan hasil wawancara dengan Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi sebagai berikut.

> "Untuk rencana yang harian ya berarti guru wali atau guru religinya sendiri yang membuat. Langkahnya seperti biasa untuk RKH kita melihat dari RKM". [65]

> "Menyusun RKH itu tentukan dulu RKMnya nanti dari RKM kita ambil indikator-indikatornya. Untuk RKH masing-masing guru wali yang memilih mau pakai indikator yang mana".[66]

[65] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[66] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

b. Strategi Pengorganisasian

1) Sequencing

Strategi pengorganisasian pada tahap sequencing ini berhubungan dengan pemilihan dan penataan materi. Materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang diberikan kepada anak dirumuskan sendiri oleh guru religi, baik pemilihan materi selama satu tahun ajaran maupun untuk satu hari. Guru religi menggunakan buku panduan materi agama sebagai pedoman dalam memilih materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga materi yang diberikan tidak boleh keluar dari buku panduan tersebut. Buku panduan tersebut dibuat sendiri oleh para guru di PAUD Aisyiyah Krajan yang berisikan materi agama Islam.

Materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam dipilih oleh guru dengan memperhatikan kompetensi dasar, dalam hal ini adalah tingkat pencapaian perkembangan atau indikator yang diharapkan dapat dicapai oleh anak. Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.[67] Jadi, kompetensi dasar (TPP/indikator) merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran. Materi dipilih dengan memperhatikan kompetensi dasar (TPP/indikator) dengan harapan anak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu anak dapat merefleksikan apa yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini petikan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi.

[67] Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosdakarya, hal 170

> "Iya sangat memperhatikan karena cara memilihnya kita sesuaikan dengan indikator, kita lihat indikator-indikator yang sesuai dengan tema".[68]

> "Iya disesuaikan kompetensi atau TPP yang ingin dicapai dan biasanya kita sesuaikan dengan kondisi anak juga, kadang kalau anak satu dengan yang satunya itu gak sama kan tingkat perkembangannya. Kalau hafalan, anak-anak yang perkembangannya cepat mungkin sudah bisa dua hafalan, kalau untuk anak yang agak lamban berarti satu".[69]

Sesuai pernyataan dari Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi dapat diketahui bahwa dalam memilih materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam memperhatikan aspek kompetensi dasar (TPP/indikator). Selain itu, Ibu Jati Praptiwi juga menambahkan bahwa pemilihan materi disesuaikan dengan kondisi atau tingkat perkembangan anak. Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhatikan tingkat perkembangan berpikir peserta didik yang biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah.[70] Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Darojati yang tercermin dalam petikan hasil wawancara berikut ini. Ibu Darojati mengungkapkan bahwa materi dipilih dengan memperhatikan tingkat perkembangan anak supaya materi dapat disampaikan dengan baik dan tepat.

> "Iya sesuai dengan tingkat perkembangan anak, soalnya kalau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak kan penyampaian materi itu juga gak pas".[71]

Selain disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tingkat perkembangan anak, materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang diberikan kepada anak bersifat penting dan bermanfaat bagi anak serta berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak. Menurut Ibu Jati Praptiwi, dari materi yang diberikan bersifat penting dan bermanfaat tersebut harapannya adalah dapat tertanam pada diri anak sehingga nanti ketika dewasa dapat

[68] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[69] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[70] Ibrahim dan Nana, Op.Cit, hal 104
[71] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

berperilaku sesuai ajaran-ajaran Islam. Berikut ini petikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi.

> "Selain sangat penting dan bermanfaat bagi anak juga memang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak".[72]

> "Iya Insya Allah itu bisa menjadi pembiasaan bagi anak dan mungkin tahun-tahun ke depannya setelah dewasa nanti bisa menjadi tergores".[73]

Materi-materi yang bersifat penting dan bermanfaat tersebut memuat pengajaran tentang keimanan, ibadah, dan pembiasaan akhlak yang baik kepada anak. Dalam pengajaran keimanan yang diajarkan adalah mengenai ke-Tuhanan, mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan, mengenal Malaikat dan Nabi, dan sebagainya. Menurut Daradjat, penanaman nilai-nilai keimanan di sekolah anak usia dini terbatas pada memperkenalkan nama-nama istilah saja, yaitu dengan mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah. Seperti yang diamati oleh peneliti, yaitu saat circle time guru memulai kegiatan dengan mengajak anak untuk mengenalkan nama Tuhan dan Nabi dengan cara bernyanyi dan tepuk- tepuk. Sedangkan untuk pengajaran ibadah yang diajarkan seperti praktek adzan dan iqomah, wudhu, serta solat. Pengajaran tentang akhlak yang diberikan adalah pembiasaan perilaku-perilaku baik, seperti berbagi makanan dengan teman, berperilaku sopan, berkata baik, dan sebagainya.[74]

Selain pengajaran tentang keimanan, ibadah, dan akhlak, guru juga mengajarkan tentang hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, hadits, mengaji, Asmaul Husna, dan pengenalan bahasa Arab sederhana. Materi-materi hafalan tersebut yang dirumuskan sendiri oleh guru dalam buku panduan materi agama. Materi hafalan diberikan guru baik saat circle time maupun kegiatan religi (religi class). Saat circle time biasanya materi yang

[72] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[73] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[74] Zakiyah Darajat, *Op.cit.*, hal 67

diberikan adalah hafalan Asmaul Husna, surat pendek, doa harian, hadits, dan sebagainya. Sedangkan di religi class biasanya yang dilakukan adalah mengaji dan mereview yang sudah diajarkan guru saat circle time.

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari Rantina yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama Islam di TK Huffazh Payakumbuh meliputi persiapan, kegiatan inti (sentra), dan penutup (recalling). Pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di sentra iman dan taqwa lebih difokuskan pada pengenalan agama Islam yang meliputi pengenalan huruf hijaiyah, hafalan Asmaul Husna, ayat pendek, tata cara solat, berwudhu, puasa, mengenala para Nabi dan Rasul serta nama malaikat.[75]

Pengajaran keimanan, ibadah, akhlak, serta materi hafalan seperti surat-surat pendek, doa harian, hadits, mengaji, Asmaul Husna, dan lain-lain merupakan materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di PAUD Aisyiyah Krajan. Menurut Mansur, latihan-latihan yang bersifat verbal dan ritualis merupakan hal penting dan salah satu ciri perkembangan agama pada anak. Latihan-latihan secara verbal, seperti menghafal surat pendek, doa harian, dan mengamalkan apa yang didapatnya melalui pengalaman atau yang diajarkan kepada mereka, sedangkan secara ritualis adalah seperti praktek atau upacara keagamaan.[76]

Guru dalam memberikan materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam kepada anak dengan cara menerangkan yang lebih mudah terlebih dahulu kemudian ke yang sulit. Hal ini dilakukan agar anak mudah dalam mempelajari materi yang diberikan guru. Sesuai dengan pendapat dari Ibrahim dan Nana yang menyatakan bahwa materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan

[75] Rantina, Op.Cit
[76] Mansur, 2005, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar

materi oleh peserta didik.[77] Sebagaimana yang tercermin dalam petikan hasil wawancara dengan Ibu Jati Praptiwi berikut ini.

> "Ditata dari tingkat kesulitan yang rendah hingga yang tinggi". "Biasanya kalau menerangkan materi kita cari yang lebih mudah dulu lalu bertahap yang agak sulit terus ke sulit, jadi bertahap gak langsung. Misalnya, kita memberikan materi cara berwudhu kalau satu minggu anak masih belum bisa kita ulangi lagi sampai anak per individu benar-benar bisa hafal".[78]

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pengorganisasian pada tahap sequencing sudah dilaksanakan dengan baik. Pemilihan materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam memperhatikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan tingkat perkembangan anak. Selain itu materi yang diberikan bersifat penting dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari anak, terlihat dari materi yang diajarkan yaitu mengenai pengajaran keimanan, ibadah, akhlak, dan mengaji serta hafalan surat-surat pendek, doa harian, hadits. Materi-materi tersebut juga ditata dalam urutan yang paling mudah kemudian menuju ke yang sulit, sehingga memudahkan anak dalam mempelajari keseluruhan materi.

2) Synthesizing

Strategi pengorganisasian pada tahap synthesizing berkaitan dengan membuat hubungan antara fakta, konsep, prinsip, atau prosedur suatu isi pembelajaran. Guru membuat hubungan atau kaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki anak. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi diperoleh hasil bahwa guru melaksanakan strategi pada tahap synthesizing ini, yaitu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang

[77] Ibrahim dan Nana, Op Cit, hal 104
[78] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

telah dimiliki anak. Sebagaimana yang tercermin dalam petikan hasil wawancara berikut ini.

> "Cara menghubungkannya kita menggunakan pendekatan tematik, jadi mencakup pengalaman belajar anak dan semua materi yang kita ajarkan tidak boleh terkotak-kotak".[79]

> "Menghubungkannya dengan tema itu tadi".[80]

Sesuai petikan hasil wawancara di atas, Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi sependapat bahwa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama anak dilakukan melalui pendekatan tema yang mencakup pengalaman belajar anak. Menurut Degeng, dengan membuat kaitan atau hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki peserta didik berpeluang untuk meningkatkan retensi.[81] Guru melakukan strategi synthesizing ini dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama anak sekaligus juga dapat memberi pengaruh motivasi kepada anak.

c. Strategi Penyampaian

1) Media Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting, karena melalui media pembelajaran dapat menyampaikan pesan atau materi pembelajaran yang akan diberikan kepada anak. Di PAUD Aisyiyah Krajan, guru menggunakan media pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga materi dapat tersampaikan dan terekam di dalam memori anak dengan baik. Di dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam guru selalu menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pun bervariasi, tidak hanya

[79] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[80] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[81] Wena, Op.Cit, hal 27

media pembelajaran berupa tulisan atau yang dapat dilihat tetapi juga menggunakan media pembelajaran yang mengandalkan pendengaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan bervariasi, yaitu media audio berupa lagu- lagu Islam yang sering diberikan guru kepada anak. Guru juga menciptakan sendiri lagu-lagu Islam yang disesuaikan dengan tema saat itu. Media visual berupa gambar poster, buku qiroati, buku cerita, dan sebagainya, sedangkan media audio visual berupa VCD (*Video Compact Disk*) atau film tentang kisah- kisah Nabi, dan sebagainya.

Penentuan media pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan, karena media merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Sanaky berpendapat bahwa dalam menentukan media pembelajaran harus sesuai dengan empat aspek, yaitu tujuan, materi, metode, dan kondisi peserta didik.[82] Hal yang dilakukan oleh guru di PAUD Aisyiyah Krajan dalam menentukan media pembelajaran adalah dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan. Jadi, guru menyesuaikan media pembelajaran yang akan digunakan dengan materi atau kegiatan yang akan diberikan kepada anak, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuningsih dan Ibu Jati Praptiwi dalam hasil wawancara berikut ini.

> "Media yang digunakan disesuaikan dengan kegiatan yang akan diberikan kepada anak".[83]

> "Disesuaikan dengan kegiatannya".[84]

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu ditunjukkan dengan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kegiatan yang diberikan.

[82] .H Hujair Sanaky. 2009. Media Pembelajaran, Yogyakarta: Safiria Insania. Press, hal 6
[83] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[84] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

2) Interaksi Anak dengan Media Pembelajaran

Saat pembelajaran nilai-nilai agama Islam guru selalu menggunakan media pembelajaran, media yang digunakan pun bervariasi. Guru dalam menentukan media pembelajaran juga disesuaikan dengan materi atau kegiatan yang akan dilakukan, sehingga sesuai dengan tujuan kegiatan. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kegiatan dapat menumbuhkan interaksi anak dengan media yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, anak-anak merasa senang jika guru menyanyikan lagu-lagu Islam sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, mereka pun juga terlihat menyanyi dan tepuk-tepuk bersama-sama dengan guru. Hasil pengamatan juga diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Yuningsih berikut ini.

> "Interaksi anak secara langsung ya mereka sangat senang sekali dan antusias".[85]

Bentuk stimulus seperti suara tersebut memang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.[86] Melalui bentuk stimulus suara, seperti pemberian lagu-lagu Islam dapat memberikan kemudahan kepada anak dalam mempelajari materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, ketika anak-anak diberikan lagu-lagu Islam dan diajak bernyanyi bersama-sama, mereka merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama Islam. Selain anak-anak merasa senang dan antusias, mereka juga lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perhatian anak yang mengikuti pembelajaran dengan serius. Anak yang benar-benar menaruh perhatiannya saat pembelajaran berlangsung pun tidak segan-segan bertanya kepada guru, seperti saat kegiatan melihat film tentang kisah Nabi Yusuf. Pada waktu itu,

[85] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[86] .H Hujair Sanaky, Op Cit, hal 9

setelah filmnya selesai terdapat anak yang bertanya kepada guru mengenai arti dari perbuatan dendam. Guru pun merespon baik pertanyaan dari anak tersebut dengan cara menjawab menggunakan bahasa atau pengertian yang mudah dipahami anak, sehingga anak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya tersebut.

Dari penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan dan bervariasi tersebut akhirnya dapat menumbuhkan sikap aktif dan semangat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Sanaky bahwa dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif pada peserta didik, oleh karena itu media pembelajaran berguna untuk Pertama, menimbulkan kegairahan atau semangat belajar. Kedua, memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya. Ketiga, memungkinkan peserta didik dapat belajar sendiri menurut minat dan kemampuannya.[87]

Adanya interaksi yang positif antara anak dengan media pembelajaran yang digunakan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran mempunyai peran yang penting. Melalui media yang digunakan, guru dapat menghadirkan contoh yang konkret kepada anak sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Begitu juga untuk anak mendapatkan kemudahan dalam menerima materi pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Darojati selaku guru religi kelompok PAUD diperoleh hasil mengenai peran media dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam sebagai berikut.

> "Peran media sangat penting sekali ya karena mendukung daya tangkap anak. Guru tidak mengandalkan media yang sudah ada tetapi juga menciptakan sendiri media pembelajaran yang digunakan, seperti saya

[87] .H Hujair Sanaky. 2009. Media Pembelajaran, Yogyakarta: Safiria Insania. Press, hal 36

menciptakan lagu-lagu anak muslim yang sesuai dengan tema saat itu jadi dengan media-media itu materi yang disampaikan jadi lebih mudah".[88]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Jati Praptiwi yang memperkuat pernyataan dari Ibu Darojati dalam petikan hasil wawancara sebagai berikut.

"Membantu anak dalam menelaah materi yang disampaikan, seperti kalau kita perlihatkan VCD atau film gitu nanti setelah melihat kita minta komentar dari anak. VCDnya tidak kisah nabi saja yang kita perlihatkan, juga ada kisah tentang beramal atau berzakat nanti sekalian kita observasi anak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk. Kalau untuk gurunya sendiri sangat membantu kan anak butuh contoh yang konkret ya, kalau tidak ada alat peraganya guru jadi susah menerangkannya. Apalagi kita ada penambahan kosa kata bahasa Arab juga, biasanya kita berikan lewat lagu-lagu jadi anak cepat menghafalnya".[89]

Dari hasil penelitian mengenai interaksi anak dengan media pembelajaran yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara anak dengan media pembelajaran adalah positif, yaitu anak merasa senang dan antusias. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Oleh karena itu, media pembelajaran mempunyai peran dalam menyampaikan pesan atau materi pembelajaran menjadi lebih mudah.

3) Bentuk Belajar Mengajar

Kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama Islam di PAUD Aisyiyah Krajan disebut dengan kegiatan religi. Penanaman nilai-nilai agama Islam di PAUD Aisyiyah Krajan sudah terlihat sejak kegiatan berbaris. Semua anak-anak kelompok PAUD dikumpulkan di arena bermain dalam untuk berbaris dan berdoa bersama-sama. Guru biasanya mengajak semua anak untuk membaca Al Fatihah, ikrar dua kalimat syahadat, doa belajar menyanyikan mars sekolah, dan tepuk anak soleh.

[88] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[89] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

Kegiatan religi di pagi hari sebelum memulai kegiatan inti dilakukan saat circle time. Saat circle time ini guru memulainya dengan kegiatan fisik motorik agar anak lebih siap dan semangat dalam mengikuti kegiatan religi. Kegiatan religi yang dilakukan saat circle time ini dilakukan secara klasikal, sehingga setiap anak mendapatkan pengajaran nilai-nilai agama Islam yang sama. Materi yang diberikan saat kegiatan religi di circle time ini adalah hafalan Asmaul Husna, surat-surat pendek, doa harian, dan hadits, dan sebagainya. Sedangkan, kegiatan religi yang dilaksanakan setelah kegiatan inti atau religi class biasanya adalah mengaji, mereview surat-surat pendek, doa harian, atau hadits yang telah dihafal bersama-sama saat pagi hari. Kegiatan pertama yang biasanya dilakukan adalah mengaji secara klasikal, anak-anak mengaji secara bersama-sama dengan dituntun guru. Setelah kegiatan mengaji selesai kemudian kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mengaji secara individu yang disertai dengan hafalan surat pendek, doa harian, atau hadits yang dilakukan secara individu pula.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan religi di PAUD Aisyiyah Krajan dilaksanakan secara klasikal dan individu. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Ibu Yuningsih yang menyebutkan bahwa model yang digunakan saat pembelajaran nilai-nilai agama Islam adalah klasikal dan individu. Berikut ini petikan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yuningsih.

"Modelnya secara klasikal dan individu".[90]

Penerapan bentuk belajar sudah dilakukan dengan baik, karena kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama Islam di PAUD Aisyiyah Krajan sudah dilaksanakan dengan berbagai cara, yaitu secara klasikal dan individu. Sesuai dengan yang

[90] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

diungkapkan oleh Gagne bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran.[91]

d. Strategi Pengelolaan

1) Penjadwalan Penggunaan Metode Pembelajaran

Penjadwalan penggunaan metode pembelajaran dalam penelitian ini berkaitan dengan perencanaan tentang kapan, metode apa, dan berapa kali metode digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam. Di PAUD Aisyiyah Krajan, guru sebelum mengajar sudah merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam sangat bervariasi. Metode pembelajaran yang pertama adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan digunakan untuk membiasakan anak-anak berperilaku baik dan sopan, selain itu juga membiasakan anak dalam membaca doa atau surat-surat pendek. Jadi, dapat dikatakan bahwa metode pembiasaan digunakan guru untuk menanam nilai-nilai akhlak pada anak. Daradjat (2008) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada anak diberikan melalui teladan dan pembiasaan sehari-hari.

Tindak keagamaan yang dilakukan pada anak pada dasarnya diperoleh melalui meniru, hal ini sesuai dengan sifat anak yaitu meniru (imitatif). Menurut, sifat meniru yang diperoleh melalui lingkungan berupa pembiasaan atau pengajaran intensif merupakan modal yang paling penting dalam pendidikan agama Islam pada anak. Sejalan dengan pendapat dari Mansur tersebut, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam menguatkan materi hafalan seperti doa dan ayat pilihan, selain itu juga efektif dalam membiasakan perilaku terpuji.[92]

[91] Wena, Op.Cit., hal 10
[92] Masnur, Op Cit.

Selain membiasakan akhlak baik, guru juga menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam, seperti metode percakapan dan tanya jawab. Metode percakapan dan tanya jawab digunakan guru untuk menjelaskan kepada anak seputar agama Islam. Melalui metode percakapan dan tanya jawab ini diharapkan dapat meningkatkan penalaran atau berpikir anak. Menurut An Nahlawi, dengan menggunakan metode percakapan diharapkan pendidik apat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan pada anak didik.[93]

Selain metode pembiasaan dan percakapan atau tanya jawab yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam, guru juga menggunakan metode seperti demonstrasi, ceramah, bercerita, perumpamaan, dan sebagainya. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Yuningsih yang juga didukung dengan pernyataan dari Ibu Jati Praptiwi berikut ini.

> "Demonstrasi, tanya jawab, proyek, ceramah". "Bercerita, tanya jawab, penugasan".[94]

Metode demonstrasi merupakan cara mengajar dimana guru memperlihatkan kepada seluruh peserta didik tentang suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses. Di dalam kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama Islam penerapan metode demonstrasi terlihat saat guru memberikan contoh cara mengaji, membaca surat-surat pendek, praktek solat, wudhu, dan sebagainya.

Berbeda halnya dengan metode bercerita, metode bercerita merupakan metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis yang pada dasarnya untuk menyampaikan pesan. Metode bercerita mempunyai peranan yang penting karena di

[93] An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan. Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press. Hal 205

[94] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

dalam kisah atau cerita yang disampaikan tersebut mengandung nilai edukasi atau keteladanan yang dapat dicontoh, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai agama Islam pada diri anak. Di PAUD Aisyiyah Krajan, kisah yang diberikan kepada anak seperti kisah para Nabi, kisah tentang berbuat baik, dan sebagainya. Guru juga menggunakan metode perumpaan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam. Metode perumpaan ini sangat baik digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Menurut Ahmad Tafsir dalam Mahmud, penerapan metode perumpamaan hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau berkisah atau membaca teks.[95]

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam. Metode-metode pembelajaran tersebut adalah metode pembiasaan, percakapan, demonstrasi, bercerita atau kisah, dan perumpamaan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa strategi pada tahap ini berhubungan dengan perencanaan tentang kapan, metode apa, dan berapa kali suatu metode digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak, dan materi. Menurut Ibu Yuningsih, metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak, sedangkan Ibu Jati Praptiwi mengutarakan bahwa dalam menentukan metode, guru melihat materi apa yang akan diajarkan esok hari. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Yuningsih dan Ibu Jati Praptiwi tersebut tercermin dalam petikan hasil wawancara berikut ini.

[95] Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. Bandung: Akademia Permata, hal 160

"Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak".[96]

"Metodenya kita lihat kira-kira besok materi apa yang diajarkan, umpamanya akan mengajarkan ciptaan Allah ya kita ceritakan terus di akhir kegiatan biasanya kita lakukan tanya jawab". [97]

Perencanaan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan, karena dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Wena, seorang guru harus mampu merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan. Untuk menentukan tentang kapan, metode apa, dan berapa kali metode digunakan dalam suatu pembelajaran berhubungan dengan kondisi pembelajaran, yaitu tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik anak.[98]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penjadwalan dalam menggunakan metode pembelajaran di PAUD Aisyiyah Krajan saat pembelajaran nilai-nilai agama Islam sudah dilaksanakan dengan baik. Guru dalam merencanakan mengenai kapan, metode apa, dan berapa kali metode pembelajaran digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam lebih memperhatikan tujuan, materi yang akan diberikan, dan karakteristik anak.

2) Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Siswa

Pada strategi ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar anak dalam hal pembelajaran nilai-nilai agama Islam. Pelaksanaan penilaian dalam penelitian ini berkaitan dengan kapan, berapa kali, dan bagaimana cara melakukan penilaian tersebut. Selama pembelajaran nilai-nilai agama Islam berlangsung guru melakukan

[96] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[97] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[98] Wena, Op.Cit. hal 12

penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Hal ini tercermin dalam petikan hasil wawancara dengan Ibu Yuningsih sebagai berikut.

"Iya penilaian dilakukan selama proses pembelajaran".[99]

Penjelasan dari Ibu Yuningsih tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Jati Praptiwi yang menambahkan bahwa selain dilakukan selama proses pembelajaran, penilaian juga dilakukan setelah proses pembelajaran nilai-nilai agama Islam selesai. Penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran dikarenakan ada hasil belajar yang tidak bisa dilakukan selama proses pembelajaran, seperti yang tercermin dalam petikan hasil wawancara berikut ini.

> "Iya, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, selain itu juga setelah proses pembelajaran karena ada beberapa hasil anak yang tidak bisa dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung contohnya seperti lembar kerja".[100]

Bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam adalah dengan cara unjuk kerja, observasi, dan hasil karya. Guru melakukan penilaian dengan cara unjuk kerja untuk mengetahui kemampuan anak dalam hal, seperti mengaji, hafalan surat-surat pendek, doa harian, hadits, dan sebagainya. Untuk melakukan penilaian unjuk kerja, guru membuat skala penilaian dengan kriteria, yaitu: bulat kosong (0) yang artinya BM (belum muncul); bulat setengah yang artinya MM (mulai muncul); centang (√) yang artinya BSH (berkembang sesuai harapan); dan bulat penuh (●) yang artinya BSB (berkembang sangat baik). Sedangkan bentuk penilaian hasil karya dilakukan dengan cara pemberian tugas, yaitu memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakan lembar kerja yang sudah dipersiapkan. Lembar kerja yang dikerjakan, seperti menebalkan dan menulis huruf hijayyah.

[99] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[100] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

Penilaian tersebut yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran nilai-nilai agama Islam.

Bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru sudah direncanakan dengan baik, yaitu melakukan penilaian dengan cara unjuk kerja, observasi, dan hasil karya. Penilaian pun dilakukan oleh guru selama dan sesudah pembelajaran nilai- nilai agama Islam berlangsung. Guru sadar dan mengetahui bahwa kegiatan penilaian ini sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak. Dari hasil penilaian tersebut guru dapat menentukan kegiatan tindak lanjutnya, yaitu melakukan kegiatan pengayaan untuk anak agar anak dapat mencapai indikator yang ditentukan.

3) Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional merupakan cara meningkatkan motivasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai pengelolaan motivasional yang berkaitan dengan cara guru membangkitkan dan mempertahankan perhatian anak, menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran, menumbuhkan keyakinan diri pada anak, serta menumbuhkan kepuasan.

Di awal kegiatan, guru melakukan kegiatan percakapan dan tanya jawab untuk membangkitkan minat belajar anak. Dalam melakukan kegiatan percakapan, guru mengaitkan isi pembelajaran dengan pengalaman anak. Guru memberikan contoh konkret yang sesuai dengan pengalaman anak. Cara yang dilakukan guru dalam membangkitkan minat belajar anak tersebut didukung juga dengan pernyataan dari Ibu Darojati sebagai berikut.

> "Biasanya kita pancing mereka dengan pertanyaan sehari-hari anak atau gak dengan cerita itu tadi dengan menghadirkan media yang ada".[101]

Menurut Ibu Darojati dalam menciptakan relevansi isi pembelajaran guru mengaitkannya dengan pengalaman anak. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ibu Jati Praptiwi sebagai berikut.

> "Ya materi yang diberikan harus disesuaikan dengan pengalaman belajar anak".[102]

> "Menciptakannya dengan cara dikaitkan dengan pengalaman atau kegiatan sehari-hari anak".[103]

Hasil wawancara dari Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Minstrell bahwa untuk meningkatkan pemahaman pada anak, guru harus mampu mengaitkan pengalaman atau konsep yang telah ada di benak anak dengan isi pembelajaran yang akan dibahas.[104] Melalui strategi yang demikian, diharapkan dapat memotivasi anak dalam belajar. Diharapkan juga anak dapat merasakan relevansi pembelajaran yang diperolehnya dengan pengalaman kehidupannya.

Ibu Yuningsih menjelaskan bahwa untuk mempertahankan minat belajar anak, guru melakukannya dengan cara menyediakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuningsih dalam hasil wawancara berikut ini.

> "Dengan menyediakan media yang menarik bagi anak, belajar dan bermain yang menyenangkan".[105]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru mengelola kelasnya dengan cara menata kursi yang berbeda setiap harinya dan menyediakan beberapa kegiatan

[101] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[102] *Ibid*
[103] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[104] Wena, Op.cit., hal 39
[105] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

yang dapat dilakukan anak. Selain kegiatan utama mengaji dan tracing, guru memberikan kegiatan lain seperti membaca buku, menggambar bebas, dan bermain plastisin. Hal ini dilakukan agar anak tidak bosan dan ramai apabila kegiatan mengaji dan *tracing* sudah selesai dikerjakan.

Strategi yang dilakukan guru dalam memotivasi belajar anak ini adalah dengan cara memvariasikan unsur-unsur pembelajaran yang ada. Guru mencoba menata kelasnya dengan menyediakan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan penggunaan media yang menarik bagi anak. Menurut Wena memvariasikan elemen-elemen pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan cara seperti meringkas bagian pembelajaran, menyajikan informasi yang beraneka ragam secara interaktif, dan menggunakan media secara fungsional.[106]

Motivasi selanjutnya yang dilakukan guru kepada anak adalah menumbuhkan keyakinan pada diri anak untuk berhasil dalam mengerjakan tugas atau sesuatu hal. Guru memberikan kepercayaan dan semangat pasti bisa kepada anak agar dapat berhasil melakukannya. Berikut ini hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Yuningsih dan Ibu Darojati.

> "Memberikan kepercayaan pada diri anak dan menghargai hasil karya anak".[107]

> "Memberikan semangat kepada anak bahwa mereka pasti bisa". [108]

Keller, dkk berpendapat bahwa dengan menumbuhkan harapan peserta didik untuk sukses merupakan salah satu syarat dalam membangkitkan keyakinan peserta didik terhadap tugas-tugas pembelajaran.[109] Strategi inilah yang juga dilakukan guru saat

[106] Wena, *Loc.Cit.*
[107] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[108] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[109] Wena, Op.Cit., hal 42

pembelajaran nilai-nilai agama Islam, yaitu menumbuhkan keyakinan pada diri anak untuk bisa sukses dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Guru menumbuhkan harapan sukses dengan cara memberikan semangat kepada anak bahwa mereka pasti bisa sehingga terdapat rasa yakin pada diri anak.

Selanjutnya, untuk membangkitkan rasa puas anak terhadap pembelajaran, guru memberikan kesempatan secara individu kepada anak untuk menggunakan pengetahuan yang baru dikuasainya. Menurut Ibu Yuningsih selaku guru religi, anak diberi kesempatan untuk mencobanya secara individu, seperti yang diungkapkannya dalam petikan hasil wawancara berikut ini.

"Dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba".

Ibu Jati Praptiwi selaku koordinator guru religi mengungkapkan bahwa di setiap kegiatan religi guru selalu memberikan tiket untuk bisa masuk ke kelas. Tiketnya itu berupa hafalan surat, doa, atau hadits yang baru dipelajari. Kesempatan tersebut yang diberikan guru kepada anak dalam menggunakan pengetahuan yang baru dikuasai.

> "Menyuruh anak untuk mempraktekannya di rumah dengan minta tolong orangtua biar nanti di sekolah anak bisa hafal, karena tiket untuk bisa masuk ke kelas ya biasanya doa yang baru dipelajari itu. Jadi, anak berusaha kepengen bisa".[110]

Memotivasi anak dengan cara memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang baru dikuasainya telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Setiap pengetahuan yang baru dipelajari anak, seperti hafalan surat-surat pendek, doa harian, dan hadits selalu dijadikan guru sebagai tiket atau syarat untuk anak bisa masuk ke kelas atau melanjutkan ke kegiatan lainnya. Melalui kesempatan tersebut, anak-anak menjadi tertantang untuk bisa menguasai materi-materi yang telah diberikan oleh guru.

[110] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

Dengan demikian, anak merasa puas karena mendapatkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajarinya tersebut.

Guru juga memberikan penguatan-penguatan positif kepada anak atas keberhasilannya. Penguatan yang diberikan berupa pujian verbal yang positif, reward, dan sebagainya. Berikut ini hasil wawancara terhadap Ibu Darojati yang juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Jati Praptiwi mengenai pemberian penguatan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam di PAUD Aisyiyah Krajan.

> "Dengan memberikan reward tapi tidak sering dalam pemberiannya. Kita juga memuji anak dengan tujuan untuk menyemangati anak".[111]

> "Biasanya dengan memuji, kemudian kalau berhasil mengerjakan kegiatan sesuai dengan kriteria yang diberikan guru biasanya diberi stiker".[112]

Dalam hal ini untuk menumbuhkan kepuasan pada anak terhadap pembelajaran adalah dengan cara memberikan penguatan. Penguatan sangat penting dalam pembelajaran karena merupakan fase terakhir dalam proses belajar mengajar. Guru religi di PAUD Aisyiyah Krajan telah memberikan rasa puas kepada anak dengan cara memberikan penguatan yang positif, seperti pujian dan reward. Menurut Gagne, pemberian pujian secara verbal, memberi komentar pada lembar hasil tes, penukaran kelas, dan sebagainya dapat menumbuhkan rasa puas pada peserta didik.[113]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pada pengelolaan motivasi saat pembelajaran nilai-nilai agam Islam di PAUD Aisyiyah Krajan sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan dilaksanakannya keempat indikator dari pengelolaan motivasi, yaitu menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar anak, mengaitkan isi pembelajaran dengan pengalaman anak, menumbuhkan

[111] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[112] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[113] Wena, Op.Cit, hal 45

harapan sukses pada anak sehingga anak merasa yakin untuk mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, dan yang terakhir adalah menumbuhkan rasa puas anak terhadap pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang baru dikuasai serta memberikan penguatan positif kepada anak.

4) Kontrol Belajar

Kontrol belajar berkaitan dengan kebebasan anak untuk melakukan pilihan pada bagian isi atau materi yang ingin dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti bahwa guru tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih materi yang ingin dipelajari, berikut ini hasil wawancara terhadap narasumber Ibu Darojati yang juga didukung oleh pernyataan dari narasumber Ibu Jati Praptiwi.

> "Tidak karena untuk religi kita sudah menyiapkan materi yang benar- benar harus dikuasai anak".[114]

> "Anak tidak mendapatkan kebebasan karena materi agama yang harus dipelajari anak sudah kita rumuskan".[115]

Kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama Islam di PAUD Aisyiyah Krajan tidak dilaksanakan dengan menggunakan model sentra, tetapi dilakukan secara klasikal dan individu. Sebagaimana pada model sentra anak mendapatkan kebebasan dalam memilih kegiatan belajar yang ingin dilakukan. Jadi, pemberian materi pembelajaran nilai agama Islam kepada anak dilakukan secara bertahap dan sistematis yang telah direncanakan oleh guru.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran di Paud Aisyiyyah itu sudah cukup baik dalam menggunakan 4 teori diatas, dan variasi strategi pembelajaran yang di berikan guru terhadap siswa seperti menghafal surat dengan

[114] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[115] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

lagu, tidak hanya monoton di dalam kelas saja, misalkan siswa diajak belajar di alam terbuka, strategi itu sudah cukup efektif selama ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam .

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia 3 Tahun di PAUD Aisyiyah Krajan

Di dalam pembelajaran, penerapan suatu strategi pembelajaran sangatlah penting guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan maksimal. Guru dalam menerapkan strategi pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu karakteristik anak, kompetensi dasar yang diharapkan, bahan ajar, alokasi waktu, sarana dan prasarana belajar, serta kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran.

a. Karakteristik Anak

Hasil penelitian yang berdasarkan wawancara dan pengamatan mengenai perkembangan agama anak Usia 3 tahun di PAUD Aisyiyah Krajan menunjukkan bahwa perkembangan agama mereka berkembang dengan baik. Anak- anak di Usia 3 tahun sudah dapat menghafal surat-surat pendek, doa harian, hadits, dan sebagainya. Apa yang telah dipelajari oleh anak tersebut juga diterapkan di keseharian mereka yang merupakan hasil dari penerapan metode pembiasaan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Yuningsih dapat diketahui bahwa perkembangan agama anak dapat berkembang dengan baik sesuai usia dan target pembelajaran dikarenakan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak, serta lingkungan sekitar. Berikut ini hasil wawancara terhadap Ibu Yuningsih.

> "Strategi pembelajaran disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik, dan lingkungan".[116]

Dalam penerapan strategi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karena peserta didik merupakan subjek yang sangat penting dalam proses pembelajaran.[117] Di dalam penelitian ini karakteristik peserta didik mempengaruhi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran, yaitu mengenai penentuan materi dan metode pembelajaran. Guru dalam menentukan materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Berikut ini ungkapan hasil wawancara dari Ibu Darojati.

> "Iya sesuai dengan tingkat perkembangan anak, soalnya kalau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak kan penyampaian materi itu juga gak pas".[118]

Selanjutnya Ibu Jati Praptiwi juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik anak.

> "Diharapkan di sini penentuan metode harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini".[119]

Pelaksanaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak ini bertujuan agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan agama anak yang berkembang dengan baik sesuai usia dan tujuan pembelajaran. Peserta didik sebagai pusat dari kegiatan belajar diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran supaya proses pembelajaran lebih berhasil dan dapat mencapai tujuan. Dengan menggunakan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian tersebut, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa pembelajran di

[116] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[117] Iskandarwassid dan Sunendar, Op.Cit.
[118] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[119] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

PAUD tersebut sudah berjalan dengan baik karena guru dan orang tua siswa sudah bisa bekerja sama dengan baik dan tidak hanya siswa yang dibekali ilmu pengetahuan, namun orang tua pun dibekali agar dapat membimbing anakanya dalam kegiatan selama dirumah.[120]

b. Kompetensi Dasar, Bahan Ajar, dan Alokasi Waktu

Selain faktor karakteristik anak, faktor kompetensi dasar, yaitu Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) juga mempengaruhi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang dikembangkan menjadi indikator mempengaruhi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yuningsih bahwa TPP atau indikator dapat mempengaruhi guru dalam memilih materi yang akan diajarkan kepada anak. Berikut ini hasil wawancara dari Ibu Yuningsih mengenai pengaruh indikator terhadap pemilihan materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam.

> "TPP itu kan sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar jadi ya sangat berpengaruh pada setiap strategi yang dilaksanakan guru. Misalnya materi, karena materi yang mau diajarkan itu kan disesuaikan dari indikator/TPP".[121]

Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan TPP atau indikator pada akhirnya juga mempengaruhi guru dalam menentukan media dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Berikut ini hasil wawancara dari Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi.

> "Pengaruhnya sepertinya ke pemilihan media dan metode".[122]

> "Materi itu mempengaruhi penggunaan metode. Metode apa yang mau kita gunakan itu dilihat dulu dari materinya apa yang mau diajarkan".[123]

[120] Uno, Op.Cit, hal. 36
[121] Yuningsih di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[122] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[123] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008) bahwa untuk dapat mencapai kompetensi dasar guru perlu mengembangkan bahan ajar atau materi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan. Namun, berdasarkan waktu yang telah ditentukan, pembelajaran nilai- nilai agama Islam di PAUD Aisyiyah Krajan dilaksanakan tidak sesuai dengan alokasi waktu tersebut. Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan berakibat pada masih adanya materi yang belum tersampaikan. Berikut ini hasil wawancara terhadap Ibu Darojati yang juga didukung dengan hasil wawancara terhadap Ibu Jati Praptiwi.

> "Kadang masih ada materi yang belum tersampaikan karena terpotong agenda libur atau rapat gitu".[124]

> "Ya ada sih karena sesuatu hal jadi pemberian materinya dibatalkan".[125]

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Darojati dan Ibu Jati Praptiwi tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang belum tersampaikan karena adanya kegiatan atau agenda lain, seperti rapat guru. Masih adanya materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang belum tersampaikan karena terkendala oleh waktu, sehingga menyebabkan belum tercapainya dengan baik tingkat pencapaian perkembangan anak. Belum tercapainya dengan baik tingkat pencapaian perkembangan anak tersebut mempengaruhi guru dalam melakukan penilaian hasil belajar anak. Anak-anak yang belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan atau indikator dengan baik diberikan pengayaan agar dapat mencapainya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Darojati dalam hasil wawancara berikut ini.

[124] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[125] Praptiwi di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018

> "Untuk menindaklanjuti hasil penilaian biasanya dengan dua cara, pertama dengan analisis kemudian evaluasi setelah evaluasi kita adakan pengayaan".[126]

Tingkat pencapaian perkembangan merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Menurut Hamruni, tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lain, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi.[127]

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di atas bahwa tingkat pencapaian perkembangan yang dikembangkan menjadi indikator mempengaruhi guru dalam menentukan materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang secara tidak langsung juga mempengaruhi guru dalam menentukan alat atau media pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian yang akan dilakukan. Sebagaimana pendapat dari Mulyasa yang menyatakan bahwa kompetensi harus dirumuskan secara jelas, karena akan mempengaruhi dalam penetapan materi, metode dan media pembelajaran, serta memberikan petunjuk terhadap penilaian.[128]

c. Sarana dan Prasarana

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam adalah sarana dan prasarana belajar. Dari pihak yayasan telah memfasilitasi dengan baik sarana dan prasarana belajar untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Aisyiyah Krajan. Para guru juga memelihara sarana dan prasarana belajar dengan baik. Namun, yang perlu disayangkan

[126] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[127] Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madawi, hal 12
[128] Mulyasa. (2009). Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Remaja Rosdakarya. Bandung

adalah saat circle time, yaitu kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama Islam tidak dilakukan di ruangan atau kelas tetapi di ruang tengah. Di ruang tengah tersebut tidak terdapat sekat atau pembatas antara ruang satu dengan ruang lainnya, sehingga konsentrasi anak kadang terganggu. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru saat mengajar menggunakan suara yang keras dan lebih aktif mengajak anak-anak bernyanyi bersama agar anak lebih fokus. Sedangkan sarana belajar dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam terbilang sudah memadai.

PAUD Aisyiyah Krajan memiliki perpustakaan, di sana terdapat banyak buku seputar agama Islam yang dapat menambah pengetahuan anak seperti ensiklopedia Islam, kisah Nabi dan Rasul, dan sebagainya. Oleh karena itu, kelengkapan sarana belajar dalam keadaan baik menunjang terlaksananya strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam di PAUD Aisyiyah Krajan. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Ibu Darojati dalam hasil wawancara berikut ini.

> "Sangat menunjang, tanpa adanya sarana dan prasarana tersebut kita akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi".[129]

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar, ketersediaan sarana dan prasarana belajar dapat mempengaruhi dalam menerapkan strategi pembelajaran, karena dengan sarana dan prasarana belajar yang tidak memadai sangat sulit bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.[130]

d. Kemampuan Guru

Faktor yang terakhir adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berkaitan dengan ketepatan metode dan teknik pembelajaran yang digunakan. Guru sudah tepat

[129] Darojati di Krajan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, tanggal 10 Juli 2018
[130] Iskandarwassid dan Sunendar, Op.Cit

dalam menggunakan metode dan teknik pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi atau kegiatan yang akan diberikan. Sedangkan teknik pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan situasi pembelajaran saat itu. Guru sudah tepat menggunakan teknik dengan suara yang dikeraskan dan bernyanyi agar anak lebih fokus saat belajar di ruang tengah.

Jika, guru melakukan dengan baik satu strategi awal dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam, maka dapat mempengaruhi strategi berikutnya yang akan dilakukan. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya bahwa guru dalam memilih materi disesuaikan dengan TPP atau indikator yang pada akhirnya mempengaruhi guru dalam menentukan media, metode, dan penilaian, serta strategi- strategi selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar bahwa guru harus memiliki kemampuan dan penguasaan dalam menerapkan strategi pembelajaran, supaya peserta didik dapat memperoleh manfaat dari proses pembelajaran yang berlangsung sehingga dapat mencapai kompetensi dasar dengan optimal. Oleh karena itu, kemampuan guru ini lah yang dapat mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.[131]

e. Evaluasi Efektivitas Strategi pembelajaran PAI

Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah ingin mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam. Sedangkan, Evaluasi efektivitas strategi pembelajaran pendidikan Agama islam yaitu suatu pembelajaran yang efektif yang ingin diketahui dan dipahami agar dalam kegiatan belajar siswa dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

[131] *Ibid*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Paud Aisyiyyah, terdapat evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yang baik dan sudah berjalan dengan lancar dengan berbagai strategi strategi seperti strategi pengorganisasian , guru memilihkan materi pembelajaran sesuai usia siswa dan target yang harus di capai, strategi penyampaian, guru mengajak siswa untuk belajar sambil bermain misalkan seperti mengahafal surat dengan dilagukan. Dan organisasi pengelolaan yang sudah berjalan dengan cukup baik meskipun masih terkendala waktu, karena kadang masih ada kegiatan lain guru di saat jam pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti sedikit mempraktekan bila saat pembelajaran berlangsung sebaiknya kegiatan di wakilkan atau digantikan posisinya dengan orang lain yang berkopeten di bidangnya dengan begitu pembelajaran akan tetap berjalan dengan kondusif dan efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam meliputi perencanaan pembelajaran, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan.
    a. Perencanaan yang disusun meliputi empat jenis, yaitu Program tahunan (Prota); Program semester (Promes); Rencana Kegiatan Mingguan (RKM); dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).
    b. Strategi pengorganisasian yang dilakukan adalah guru menentukan materi disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tingkat perkembangan anak; materi yang diberikan memuat pengajaran keimanan, ibadah, dan akhlak; materi ditata dari urutan yang paling mudah ke yang sulit; serta guru menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki anak.
    c. Strategi penyampaian yang dilakukan adalah guru menggunakan media pembelajaran dan memanfaatkannya dengan baik sehingga menimbulkan interaksi yang positif antara anak dengan media pembelajaran yang digunakan; menerapkan bentuk belajar secara klasikal dan individu dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam.

d. Strategi pengelolaan yang dilakukan adalah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; membuat penilaian atau catatan kemajuan belajar anak; dan memberikan motivasi.

2. Guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu:
   a. Perkembangan anak mempengaruhi guru dalam menentukan materi dan metode pembelajaran.
   b. TPP atau indikator mempengaruhi guru dalam menentukan materi kegiatan pembelajaran.
   c. Bahan ajar atau materi yang disesuaikan dengan TPP atau indikator mempengaruhi guru dalam menentukan media dan metode pembelajaran.
   d. Waktu yang ada tidak mencukupi terlaksananya pembelajaran nilai-nilai agama Islam karena di sela-sela pembelajaran terdapat kegiatan lain, seperti ekstrakurikuler bahasa Inggris. Hal ini mempengaruhi adanya materi yang belum tersampaikan sehingga menyebabkan belum tercapainya dengan baik tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal tersebut juga mempengaruhi guru dalam melakukan penilaian hasil belajar anak.
   e. Keadaan prasarana belajar belum digunakan dengan maksimal sehingga mempengaruhi guru dalam menggunakan teknik pembelajaran.
   f. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi PAUD Aisyiyah Krajan

   Diharapkan bagi lembaga untuk menyediakan waktu pembelajaran tersendiri untuk kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak mengganggu waktu pembelajaran nilai-nilai agama Islam. Selain itu lembaga diharapkan untuk melengkapi fasilitas prasarana agar kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

2. Bagi Guru

   Strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak sudah dilaksanakan dengan baik. Guru perlu meningkatkan lagi kualitas mulai dari membuat perencanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan strategi- strateginya, serta penilaian, supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Menindaklanjuti penelitian ini dengan berbagai variansi dan literatur yang lebih mendalam guna pemahaman lebih lanjut tentang strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Bahtiar, 2017. Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Tarbawi| Volume 1|No 2| ISSN 2527-4082|

Abdurahmat. 2008. Efektivitas Organisasi Edisi Pertama. Jakarta: Airlangga

A.H Hujair Sanaky. 2009. Media Pembelajaran, Yogyakarta: Safiria Insania. Press.

Andrayani, 2015. *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan. Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press.

Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Dahlan, Zaini. 2010. Al-*qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Cetakan IX, Yogyakarta: UII Press.

Darajat, Zakiyah, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara

Darmasyah, Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010)

Dirjen PAUDNI, 2010. *Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal*, Kementerian Pendidikan Nasional,

E. Mulyasa. (2009). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran. Kreatif dan ... Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung

Farida Rahim, Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2007)

Firman, Harry. 1987. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Penerbit ITB

Hasan, Maimunah, 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press

H Hujair Sanaky. 2009. Media Pembelajaran, Yogyakarta: Safiria Insania. Press,

Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madawi,

Hidayat, 1986, https://dansite.wordpress.com>2009/03/28.

Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru

Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosdakarya

Jasuri, 2015. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini,Jurnal Madaniyah Edisi VIII, 2015

John R. Schermerhorn, Jr, 2003, Manajemen, edisi kelima, Andi Yogyakarta

Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2009)

Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. Bandung: Akademia Permata,

Mahyumi Rantina, 2012, Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak- Kanak Huffazh Payakumbuh, Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1

Maimun Aqsha Lubis, Melor Md Yunus, Mohammed Diao, Tajul Arifin Muhamad, Ramlee Mustapha, Noriah Mohd Ishak, 2011. The Perception and Method in Teaching and Learning Islamic Education, International Journal Of Education And Information Technologies Issue 1, Volume 5, 2011

Mansur, 2005, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar

Muasaroh. 2010. Aspek-aspek Efektifitas studi Tentang Efektifitas PelsksanaanProgram Pelaksanaan PNPM-MP. Universitas Brawijaya Malang

Mulyasa. 2009. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Remaja Rosdakarya. Bandung

Puji Santoso dkk, Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

Qoyimudin, Efektivitas implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Yogyakarta, skripsi, hal

Saksono, Prasetyo Budi, 1984. *Dalam Menuju SDM Berdaya*.Bumi Aksara,Siagian, Sondang. 2007. Fungsi-fungsi manajerial edisi revisi. Jakarta. Bumi Aksara.

Skandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008. Strategi Pembelajaran. Bahasa, (Bandung: Remaja)

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.(Bandung: Alfabeta, Cetakan ke 15 tahun 2012.

Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20.

Vivi isnawati, Efektivitas metode pembiasaan Dalam pengajaran Praktik Ibadah Pada Anak Usia dini di TK Sultan Agung badan wakaf UII Sleman Yogyakarta, 2015, Skripsi, program studi pendidikan Agama Islam,Universitas Islam Indonesia.

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007).

Zulfa, 2014. Implementasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, Juni 2014: 1-29.

Zakiah Daradjat,dkk. (Ilmu Pendidikan Islam),:1996:Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

-

LAMPIRAN

LAMPIRAN II-A KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Teknik Pengumpulan	Informan
1. Pelaksanaan strategi pembelajaran	1. Perencanaan pembelajaran	a. Penyusunan rencana kegiatan	Wawancara, dokumentasi	Kep. Sek. Guru Kelas
	2. Strategi pengorganisasian	a. *Sequencing* (memilih dan menata urutan materi)	Wawancara, observasi, dokumentasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		b. *Synthesizing* (menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama)	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
	3. Strategi penyampaian	a. Media pembelajaran	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		b. Interaksi peserta didik dengan media pembelajaran	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		c. Bentuk belajar mengajar	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
	4. Strategi pengelolaan	a. Penjadwalan penggunaan metode pembelajaran	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		b. Pencatatan kemajuan belajar	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		c. Pengelolaan motivasional	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		d. Kontrol belajar	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran		a. Karakteristik peserta didik	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		b. Kompetensi dasar	Wawancara	Kep. Sek. Guru Kelas
		c. Bahan ajar	Wawancara	Kep. Sek. Guru Kelas
		d. Waktu yang tersedia	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		e. Sarana dan prasarana belajar	Wawancara, observasi	Kep. Sek. Guru Kelas
		f. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran	Observasi	

LAMPIRAN II-B PEDOMAN WAWANCARA DAN TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

A. Perencanaan Pembelajaran

1. Kurikulum apa yang digunakan?	
GR1	Kurikulum TK yang digunakan matriks 2011.
GR2	Kita memakai kurikulum KTSP, selain KTSP kita juga pakai kurikulum internal dari sekolah.
Kepsek	Kita pakainya matriks 2011.

2. Meliputi apa saja rencana pembelajaran yang dibuat?	
GR1	Program tahunan, semesteran, mingguan, dan harian.
GR2	Untuk di sini kita pakai Prota, Promes terus RKM dan RKH.
Kepsek	Prota, Promes terus RKM dan yang terakhir RKH, jadi ada empat.

3. Bagaimana guru dalam menyusun program tahunan?	
GR1	Program tahunan disusun di awal tahun ajaran baru.
GR2	Kalau program tahunan di awal tahun ajaran baru semua guru menyusunnya bersama-sama.
Kepsek	Biasanya kalau rencana pembelajaran yang prota itu semua guru menentukan untuk satu tahun ke depan kemudian disetorkan ke bagian kurikulum, jadi istilahnya rapat dulu lah.

4. Bagaimana guru dalam menyusun program semester?	
GR1	Program semester disusun bersamaan dengan program tahunan.
GR2	Untuk menyusun promes ya dari prota.
Kepsek	Untuk menyusun promes kita lihat dari prota yang sudah disusun sebelumnya.

5. Bagaimana guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)?	
GR1	RKM dibuat sebelum tahun ajaran baru jadi prota, promes, RKM itu dibuat untuk satu tahun.
GR2	RKM disusun untuk satu tahun dibuat bersamaan dengan prota dan promes.
Kepsek	Saat menyusun prota dan promes kita juga menyusun RKM.

6. Bagaimana guru dalam menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)?	
GR1	Kita lihat dari RKMnya.
GR2	Untuk rencana yang harian ya berarti guru wali atau guru religinya sendiri yang membuat. Langkahnya seperti biasa untuk RKH kita melihat dari RKM.
Kepsek	Menyusun RKH itu tentukan dulu RKMnya nanti dari RKM kita ambil indikator-indikatornya. Untuk RKH masing-masing guru wali yang memilih mau pakai indikator yang mana.

7. Apa saja komponen dari rencana pembelajaran?	
GR1	Metode, penilaian, TPP, silabus, media atau peraga.
GR2	Komponennya ada indikator, kegiatan, sumber belajar, dan penilaian.
Kepsek	Ya yang tertulis di rencana pembelajaran itu sendiri, kayak ada indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, dll.

8. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan rencana pembelajaran?	
GR1	Guru.
GR2	Kalau rencana pembelajaran ya semua guru terlibat, kalau yang disusun di awal tahun ajaran itu guru bersama-sama menyusunnya sedangkan kalau untuk hariannya guru wali atau guru religinya sendiri yang membuat.
Kepsek	Biasanya kalau rencana pembelajaran yang Promes, Prota itu semua guru, kalau untuk RKH masing-masing wali yang memilih.

B. Strategi Pengorganisasian

a. *Sequencing* (memilih dan menata urutan materi)

9. Siapa saja yang terlibat dalam pemilihan materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Guru.
GR2	Kalau yang terlibat secara langsung ya guru religinya nanti biasanya kita menyesuaikan dengan guru walinya waktu itu tema yang digunakan apa, biasanya kita hanya mengetahui temanya saja apa terus nanti kita guru religi sesuaikan dengan indikatornya. Kalau Prota untuk satu tahun biasanya kita semua guru religi sudah menyusun di awal tahun ajaran baru.
Kepsek	Ya guru religinya itu sendiri.

10. Materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam apa saja yang diajarkan kepada anak?	
GR1	Tentang akhlak dan pembiasaan yang baik, serta hafalan doa, surat pendek, dan lain-lain.
GR2	Materi yang diajarkan kepada anak materinya meliputi hafalan surat pendek, hadits, doa-doa harian, bahasa Arab dasar, dan kemudian *tracing* (menebalkan).
Kepsek	Kita merumuskan sendiri materi agama atau hafalan yang mau diajarkan anak, seperti hafalan surat pendek, doa harian, hadits, dll.

11. Pedoman apa yang digunakan dalam memilih materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Pedomannya dari buku panduan materi agama.
GR2	Pedoman yang digunakan buku panduan jadi sudah ditentukan materi apa saja yang harus dihafalkan oleh anak jadi gak boleh keluar dari buku itu.
Kepsek	Pedomannya dari buku panduan yang berisi materi agama yang dibuat sendiri oleh guru di sini.

12. Apakah dalam memilih materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam memperhatikan kompetensi dasar (TPP/indikator) yang ingin dicapai?	
GR1	Iya.
GR2	Iya sangat memperhatikan karena cara memilihnya kita sesuaikan dengan indikator, kita lihat indikator-indikator yang sesuai dengan tema.
Kepsek	Iya disesuaikan kompetensi atau TPP yang ingin dicapai dan biasanya kita sesuaikan dengan kondisi anak juga, kadang kalau anak satu dengan yang satunya itu gak sama kan tingkat perkembangannya. Kalau hafalan, anak-anak yang perkembangannya cepat mungkin sudah bisa dua hafalan, kalau untuk anak yang agak lamban berarti satu.

13. Apakah dalam memilih materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang dipilih bersifat penting dan bermanfaat bagi anak?	
GR1	Iya.
GR2	Selain sangat penting dan bermanfaat bagi anak juga memang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak.
Kepsek	Iya Insya Allah itu bisa menjadi pembiasaan bagi anak dan mungkin tahun-tahun ke depannya setelah dewasa nanti bisa menjadi tergores.

14. Apakah materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan anak?	
GR1	Iya memilih sesuai dengan tahap perkembangan anak.
GR2	Iya sesuai dengan tingkat perkembangan anak, soalnya kalau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak kan penyampaian materi itu juga gak pas.
Kepsek	Iya.

15. Apakah materi pembelajaran nilai-nilai agama Islam ditata dalam urutan yang memudahkan anak untuk mempelajari keseluruhan materi?	
GR1	Iya.
GR2	Iya ditata.
Kepsek	Iya.

16. Bagaimana menata urutan materi tersebut?	
GR1	Disesuaikan tema yang terdekat dengan anak.
GR2	Ditata dari tingkat kesulitan yang rendah hingga yang tinggi.
Kepsek	Biasanya kalau menerangkan materi kita cari yang lebih mudah dulu lalu bertahap yang agak sulit terus ke sulit, jadi bertahap gak langsung. Misalnya, kita memberikan materi cara berwudhu kalau satu minggu anak masih belum bisa kita ulangi lagi sampai anak per individu benar-benar bisa hafal.

b. *Synthesizing* (menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama)

17. Apakah guru menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki anak?	
GR1	Iya.
GR2	Harus menghubungkan ya karena untuk membuat materi harus sesuai dengan pengalaman belajar anak.
Kepsek	Iya.

18. Bagaimana guru menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki anak?	
GR1	Caranya dengan mereview pelajaran yang lama.
GR2	Cara menghubungkannya kita menggunakan pendekatan tematik, jadi mencakup pengalaman belajar anak dan semua materi yang kita ajarkan tidak boleh terkotak-kotak.
Kepsek	Menghubungkannya dengan tema itu tadi.

C. Strategi Penyampaian

a. Media Pembelajaran

19. Bagaimana guru menentukan media pembelajaran yang akan digunakan?	
GR1	Media yang digunakan disesuaikan dengan kegiatan yang akan diberikan kepada anak.
GR2	Untuk menentukan media pembelajaran yang digunakan kita sesuaikan dengan tema dan kegiatannya.
Kepsek	Disesuaikan dengan kegiatannya.

20. Apakah disetiap pembelajaran nilai-nilai agama Islam selalu menggunakan media pembelajaran?	
GR1	Iya.
GR2	Iya.
Kepsek	Iya.

21. Apakah media pembelajaran yang digunakan dapat menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak?	
GR1	Iya.
GR2	Diharapkan media pembelajaran itu bisa menyampaikan pesan kepada anak minimal anak itu dengan melihat media pembelajaran, materi yang disampaikan langsung terekam di memori anak jadi tidak grambyang.
Kepsek	Ya diharapkan sudah.

b. Interaksi Anak dengan Media Pembelajaran

22. Bagaimana peran media dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Memudahkan anak dalam menerima pembelajaran.

GR2	Peran media sangat penting sekali ya karena mendukung daya tangkap anak. Guru tidak mengandalkan media yang sudah ada tetapi juga menciptakan sendiri media pembelajaran yang digunakan, seperti saya menciptakan lagu-lagu anak muslim yang sesuai dengan tema saat itu jadi dengan media-media itu materi yang disampaikan jadi lebih mudah.
Kepsek	Membantu anak dalam menelaah materi yang disampaikan, seperti kalau kita perlihatkan VCD atau film gitu nanti setelah melihat kita minta komentar dari anak. VCDnya tidak kisah nabi saja yang kita perlihatkan, juga ada kisah tentang beramal atau berzakat nanti sekalian kita observasi anak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk. Kalau untuk gurunya sendiri sangat membantu kan anak butuh contoh yang konkret ya, kalau tidak ada alat peraganya guru jadi susah menerangkannya. Apalagi kita ada penambahan kosa kata bahasa Arab juga, biasanya kita berikan lewat lagu-lagu jadi anak cepat menghafalnya.

23. Bagaimana interaksi anak dengan media pembelajaran yang digunakan?	
GR1	Anak lebih antusias dengan adanya media.
GR2	Interaksi anak secara langsung ya mereka sangat senang sekali dan antusias.
Kepsek	Interaksinya ya anak senang dengan lagu-lagu yang kita berikan.

24. Bagaimana efektifitas media pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam anak?	
GR1	Memberikan gambaran nyata kepada anak tentang bagaimana berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
GR2	Efektifitasnya lumayan bagus ya, dengan adanya media pembelajaran itu anak jadi lebih mudah menyerap materi.
Kepsek	Iya sangat efektif.

c. Bentuk Belajar Mengajar

25. Bentuk atau model pembelajaran apa yang digunakan saat pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Modelnya secara klasikal dan individu.
GR2	Model pembelajarannya bervariasi ada secara kelompok, individu, penugasan.
Kepsek	Kalau model pembelajarannya klasikal.

26. Apakah bentuk atau model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan?	
GR1	Sudah.
GR2	Insya Allah diharapkan sudah.
Kepsek	Iya sudah sesuai.

D. Strategi Pengelolaan

a. Penjadwalan Penggunaan Metode Pembelajaran

27. Apakah guru merencanakan metode pembelajaran?	
GR1	Iya.
GR2	Harus.
Kepsek	Iya metode yang digunakan direncanakan.

28. Bagaimana menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak.
GR2	Untuk menentukan metodenya juga melihat tema dan bentuk kegiatannya, kita lihat kegiatannya apa terus metode yang cocok apa.
Kepsek	Metodenya kita lihat kira-kira besok materi apa yang diajarkan, umpamanya akan mengajarkan ciptaan Allah ya kita ceritakan terus di akhir kegiatan biasanya kita lakukan tanya jawab.

29. Apakah metode pembelajaran yang ditentukan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai?	
GR1	Sudah.
GR2	Iya Insya Allah sudah.
Kepsek	Ya Alhamdulillah sudah.

30. Apakah metode pembelajaran yang ditentukan sudah sesuai dengan karakteristik materi?	
GR1	Sudah.
GR2	Sudah karena ya itu tadi metode yang mau digunakan kita lihat juga kegiatannya apa.
Kepsek	Iya sudah sesuai.

31. Apakah penentuan metode pembelajaran sudah sesuai dengan karakteristik anak?	
GR1	Sudah.
GR2	Iya sudah sesuai.
Kepsek	Diharapkan di sini penentuan metode harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

32. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Demonstrasi, tanya jawab, proyek, ceramah.
GR2	Biasanya kita pakai praktek langsung, demonstrasi, dan bercerita.
Kepsek	Bercerita, tanya jawab, penugasan.

b. Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Anak

33. Apakah guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung?	
GR1	Iya penilaian dilakukan selama proses pembelajaran.
GR2	Iya.
Kepsek	Iya, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, selain itu juga setelah proses pembelajaran karena ada beberapa hasil anak yang tidak bisa dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung contohnya seperti lembar kerja.

34. Seperti apa bentuk penilaian yang dilakukan guru?	
GR1	Observasi.
GR2	Kita pakainya observasi, terus penilaian langsung unjuk kerja, kalau untuk hasil karya anak nanti masuknya ke portofolio.
Kepsek	Penilaian lewat observasi, hasil karya.
35. Bagaimana guru menindak lanjuti hasil penilaian?	
GR1	Dengan mereview kegiatan yang sudah diberikan agar anak cepat bisa.
GR2	Untuk menindaklanjuti hasil penilaian biasanya dengan dua cara, pertama dengan analisis kemudian evaluasi setelah evaluasi kita adakan pengayaan.
Kepsek	Kita lakukan evaluasi, biasanya kalau mau terima raport kita sering-sering mengulang materi atau pengayaan gitu supaya indikatornya dapat tercapai.

c. Pengelolaan Motivasional

36. Bagaimana cara guru membangkitkan minat belajar anak?	
GR1	Dengan menyediakan kegiatan yang inovatif, kreatif, menyenangkan, dan berbobot.
GR2	Biasanya kita pancing mereka dengan pertanyaan sehari-hari anak atau gak dengan cerita itu tadi dengan menghadirkan media yang ada.
Kepsek	Kita pancing dengan pertanyaan atau gak kalau pas cerita biasanya kita memotong ceritanya, tidak kita ceritakan semuanya pada hari itu jadi ceritanya bersambung.

37. Bagaimana cara guru mempertahankan minat belajar anak?	
GR1	Dengan menyediakan media yang menarik bagi anak, belajar dan bermain yang menyenangkan.
GR2	Untuk mempertahankan minat belajarnya guru harus pandai melihat celah anak, jangan sampai anak jenuh terus guru masih tetep cerita. Kita harus pandai-pandai membangun suasana, bisa diberikan nyanyian atau tepuk-tepuk.
Kepsek	Dengan cara berganti-ganti materi biar anak gak bosen atau jenuh.

38. Bagaimana cara guru menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran?	
GR1	Dikaitkan dengan pengalaman anak.

GR2	Ya materi yang diberikan harus disesuaikan dengan pengalaman belajar anak.
Kepsek	Menciptakannya dengan cara dikaitkan dengan pengalaman atau kegiatan sehari-hari anak.

39. Bagaimana cara guru menumbuhkan keyakinan pada anak untuk berhasil?	
GR1	Memberikan kepercayaan pada diri anak dan menghargai hasil karya anak.
GR2	Memberikan semangat kepada anak bahwa mereka pasti bisa.
Kepsek	Dengan cara memotivasi anak.

40. Bagaimana cara guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan pengetahuan yang baru dikuasai?	
GR1	Dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba.
GR2	Caranya ya itu dengan individu, kita evaluasikan secara individu, misal anak memperagakan doa, wudhu, atau solat yang baru dikuasainya itu nanti kalau ada kekurangan baru kita beritahu.
Kepsek	Menyuruh anak untuk mempraktekannya di rumah dengan minta tolong orangtua biar nanti di sekolah anak bisa hafal, karena tiket untuk bisa masuk ke kelas ya biasanya doa yang baru dipelajari itu. Jadi, anak berusaha kepengen bisa.

41. Penguatan apa saja yang diberikan guru kepada anak atas keberhasilannya?	
GR1	*Reward*, pujian, dan hadiah.
GR2	Dengan memberikan *reward* tapi tidak sering dalam pemberiannya. Kita juga memuji anak dengan tujuan untuk menyemangati anak.
Kepsek	Biasanya dengan memuji, kemudian kalau berhasil mengerjakan kegiatan sesuai dengan kriteria yang diberikan guru biasanya diberi stiker.

d. Kontrol Belajar

42. Apakah anak mendapatkan kebebasan dalam memilih materi/kegiatan belajar?	
GR1	Tidak.
GR2	Tidak karena untuk religi kita sudah menyiapkan materi yang benar-benar harus dikuasai anak.
Kepsek	Anak tidak mendapatkan kebebasan karena materi agama yang harus dipelajari anak sudah kita rumuskan.

43. Bagaimana cara guru dalam memberikan kebebasan tersebut?	
GR1	Tidak ada.
GR2	Tidak ada.
Kepsek	Tidak ada.

44. Apakah terdapat kegiatan ekstrakurikuler/kegiatan pendukung lainnya dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Tidak ada.
GR2	Tidak ada.
Kepsek	Tidak ada.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

a. Karakteristik Anak

45. Bagaimana perkembangan agama anak?	
GR1	Berkembang dengan baik sesuai dengan usia dan target pembelajaran.
GR2	Perkembangan religi anak tergantung dari *input* yang diberikan.
Kepsek	Perkembangannya sesuai dengan usianya anak, jadi setiap anak tentunya berbeda. Ada anak yang usianya belum matang daripada teman-temannya kalau disuruh menirukan membaca surat itu masih diulang-ulang.

46. Apakah terdapat anak yang mengalami gangguan perkembangan atau perilaku?	
GR1	Tidak.
GR2	Tidak ada.
Kepsek	Tidak ada.

47. Ditinjau dari karakteristik anak yang berbeda-beda, apakah guru mengalami kesulitan/hambatan dalam melaksanakan strategi pembelajaran?	
GR1	Iya.
GR2	Insya Allah tidak.
Kepsek	Ya kadang mengalami kesulitan.

48. Bagaimana cara guru mengatasinya?	
GR1	Strategi pembelajaran disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik, dan lingkungan.
GR2	Tidak ada.
Kepsek	Caranya dengan guru melakukan pendekatan individu kepada anak.

b. Kompetensi Dasar (TPP/Indikator)

49. Apakah kompetensi dasar (TPP/indikator) yang dirumuskan sesuai dengan karakteristik anak?	
GR1	Iya.
GR2	Kompetensi dasar yang dirumuskan disesuaikan dengan karakteristik anak tapi lebih disesuaikan dengan kebutuhan di sekolah.
Kepsek	Insya Allah sudah.

50. Apakah anak dapat mencapai kompetensi dasar (TPP/indikator) yang telah ditetapkan dengan baik?	
GR1	Belum tentu.
GR2	Insya Allah bisa.
Kepsek	Ada yang tercapai, ada yang belum tercapai.

51. Apakah kompetensi dasar (TPP/indikator) mempengaruhi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Iya.
GR2	Iya mempengaruhi.

Kepsek	Iya bisa mempengaruhi.

52. Bagaimana kompetensi dasar (TPP/indikator) mempengaruhi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	TPP itu kan sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar jadi ya sangat berpengaruh pada setiap strategi yang dilaksanakan guru. Misalnya materi, karena materi yang mau diajarkan itu kan disesuaikan dari indikator/TPP.
GR2	Ya itu tadi materi yang akan diajarkan dipilih sesuai indikatornya, jadi indikator mempengaruhi kita dalam menentukan materi.
Kepsek	Ya kalau kompetensi atau TPP mempengaruhi dalam menentukan materi.

c. Bahan Ajar (Materi)

53. Apakah bahan ajar (materi) yang diberikan mempengaruhi strategi pembelajaran yang dilaksanakan?	
GR1	Iya.
GR2	Iya mempengaruhi.
Kepsek	Iya mempengaruhi.

54. Bagaimana pengaruh bahan ajar (materi) terhadap strategi pembelajaran yang dilaksanakan?	
GR1	Materi itu mempengaruhi pemilihan media yang akan digunakan.
GR2	Pengaruhnya sepertinya ke pemilihan media dan metode.
Kepsek	Materi itu mempengaruhi penggunaan metode. Metode apa yang mau kita gunakan itu dilihat dulu dari materinya apa yang mau diajarkan.

d. Alokasi Waktu

55. Bagaimana alokasi waktu untuk pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Alokasinya 45 menit tiap hari, 15 menit pas *circle time*, 30 menit pas *religi class*.
GR2	Untuk *circle time* alokasinya itu 15 menit, sedangkan *religi class* 30 menit.
Kepsek	Alokasi waktunya itu sedikit ya karena biasanya ada sesuatu yang tidak terduga terjadi. Untuk alokasinya itu pas *circle time* 15-20 menit terus kalau *religi class* sekitar 30 menit.

56. Apakah pembelajaran nilai-nilai agama Islam dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan?	
GR1	Iya.
GR2	Iya.
Kepsek	Ya kadang tidak sesuai.

57. Apakah berdasarkan waktu yang telah ditentukan masih terdapat materi yang belum tersampaikan?	
GR1	Ada.
GR2	Kadang masih ada materi yang belum tersampaikan karena terpotong agenda libur atau rapat gitu.

Kepsek	Ya ada sih karena sesuatu hal jadi pemberian materinya dibatalkan.

e. Sarana dan Prasarana Belajar

58. Bagaimana cara guru menentukan sarana dan prasarana belajar yang akan digunakan?	
GR1	Disesuaikan dengan materi dan metode yang akan diajarkan.
GR2	Penentuan sarana dan prasarana sudah difasilitasi dari pihak yayasan nanti menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh sekolah.
Kepsek	Ya sudah kita tentukan dari awal tahun ajaran gitu, kita membuat daftar apa saja yang dibutuhkan dalam satu tahun ajaran.

59. Bagaimana kelengkapan dan kondisi dari sarana dan prasarana belajar?	
GR1	Sudah cukup memadai.
GR2	Kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana di sini baik. Barang yang kurang baik aja langsung kita perbaikai, kalau yang rusak atau usang kita tidak pakai lagi nanti dari pihak yayasan akan memberikan dengan yang baru.
Kepsek	Ya kalau untuk kelengkapan dan kondisinya kayak APE gitu kita selalu mengeceknya.

60. Bagaimana pemeliharaan sarana dan prasarana belajar?	
GR1	Digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan dirawat kebersihannya.
GR2	Dipelihara dengan baik.
Kepsek	Kalau ada yang rusak kita coba perbaiki dulu terus kalau memang benar-benar tidak bisa diperbaiki langsung kita singkirkan gak dipakai.

61. Apakah sarana dan prasarana tersebut menunjang terlaksananya pembelajaran nilai-nilai agama Islam?	
GR1	Iya.
GR2	Sangat menunjang, tanpa adanya sarana dan prasarana tersebut kita akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi.
Kepsek	Ya menunjang sekali apalagi buku-buku cerita religi ada banyak sekali di perpustakaan.

LAMPIRAN II-C PEDOMAN OBSERVASI STRATEGI PEMBELAJARAN

Item Pengamatan	Skala	
	Ya	Tidak
Materi yang diberikan bersifat penting dan bermanfaat bagi anak		
Materi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak		
Guru menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki anak		
Menggunakan media saat pembelajaran nilai-nilai agama Islam		
Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan		
Ada interaksi antara anak dengan media pembelajaran yang digunakan		
Model/bentuk belajar yang diterapkan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan		
Metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan		
Metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik anak		
Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi		
Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung		
Guru membangkitkan minat belajar anak		
Guru mempertahankan minat belajar anak		
Guru menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran		
Guru menumbuhkan keyakinan kepada anak untuk berhasil dalam melakukan kegiatan		
Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan pengetahuan/keterampilan yang baru dikuasai		
Guru memberikan penguatan kepada anak atas keberhasilannya		
Anak mendapatkan kebebasan dalam memilih materi/kegiatan belajar		
Terdapat kegiatan ekstrakurikuler/kegiatan pendukung dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam		
Nilai-nilai agama Islam anak berkembang dengan baik		
Terdapat anak yang mengalami gangguan perkembangan/perilaku		
Pembelajaran nilai-nilai agama Islam dilaksanakan sesuai waktu yang dialokasikan		
Terdapat materi yang belum tersampaikan		
Sarana dan prasarana belajar yang digunakan menunjang terlaksananya pembelajaran nilai-nilai agama Islam		
Guru tepat dalam menerapkan strategi pembelajaran		

LAMPIRAN II-D PEDOMAN OBSERVASI FASILITAS SARANA DAN PRASARANA

No.	Nama Sarana dan Prasarana Sekolah	Ada	Tidak ada	Keterangan
1	Tanah atau lahan			
2	Bangunan			
3	Ruang kelas			
4	Ruang kelas religi			
5	Ruang guru			
6	Ruang kepala sekolah			
7	Ruang tata usaha			
8	Perpustakaan			
9	Aula			
1	Ruang komputer			
1	Ruang makan			
1	Dapur			
1	Tempat cuci tangan			
1	Ruang UKS			
1	Toilet/kamar mandi			
1	Tempat ibadah			
1	Arena bermain			
1	Tempat parkir			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Rizka Junita panggilan ichak, lahir di Yogyakarta pada tanggal 02 Juni 1994 dari pasangan suami istri bapak Waljono dan ibu Suminem. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di jalan Makkah Rt 01 / Rw 46, Karanganyar Wedomartani Ngemplak Sleman .

Pendidikan yang sudah di tempuh peneliti yaitu SD MIN 2 SLEMAN lulus pada tahun 2007, SMP PIRI Ngaglik Sleman lulus pada tahun 2010, SMA MAN 2 SLEMAN lulus 2013, dan mulai 2013 mengikuti program S1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Pendidikan Agama Islam di kampus Universitas Islam Indonesia sampai sekarang. Samapai dengan penulisan Skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswi Program S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Nama : Rizka Junita

Tempat / Tanggal Lahir : Sleman, 02 Juni 1994

Agama : Islam

Kebangsaan / suku : Indonesia / Jawa

Nama Orang Tua :

a. Ayah : Waljono
b. Ibu : Suminem